

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI BALI

APRIL 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

bali.bps.go.id

Gold spot - 1276,820 - 23:00:00 13 g/g (CEST)
Gold spot (Bq), 1 minute, # 159 / 300, Logarithmic, Millin Aahf



LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

APRIL
2020

<https://bali.bps.go.id>



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI APRIL 2020

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.2005

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 84 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Pixabay.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

April 2020

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati SST, M.Si

Anggota :

Ketut Ksama Putra, SST.

Disain/Layout :

Ketut Ksama Putra, SST

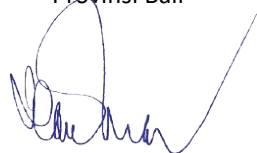
KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang diterbitkan setiap bulan, sehingga data dan informasi yang disajikan merupakan informasi terkini. Publikasi ini merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial Provinsi Bali.

LBDSE Provinsi Bali April 2020 memperbaharui data dan informasi inflasi (Maret 2020), pariwisata (Maret 2020), nilai tukar petani (Maret 2020), transportasi (Februari 2020), ekspor (Februari 2020) dan impor (Februari 2020). Untuk data dan informasi lainnya masih menggunakan publikasi bulan sebelumnya.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, April 2020
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan Maret 2020 tercatat mengalami inflasi setinggi 0,11 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 104,76. Sama halnya dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja juga mengalami inflasi, tercatat sebesar 0,15 persen pada bulan Maret 2020 ini.

PARIWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Februari 2020 tercatat sebanyak 363.937 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 358.254 kunjungan, dan melalui pelabuhan laut sebesar 5.683 kunjungan.

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan Maret 2020, indeks NTP Provinsi Bali tercatat sebesar 97,10 dan mengalami peningkatan sebesar 0,48 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Jika dilihat dari sisi perkembangan harga perdesaan, Provinsi Bali mengalami deflasi perdesaan sedalam -0,43 persen, sementara itu inflasi perdesaan secara nasional tercatat sebesar 0,19 persen.

TRANSPORTASI

Februari 2020, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat mencapai 2.615 unit penerbangan atau mengalami penurunan -22,22 persen dibanding bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 3.362 unit. Sementara itu, jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada periode yang sama mencapai 3.151 unit penerbangan, atau menurun sedalam -11,46 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.559 unit penerbangan.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Februari 2020 tercatat mencapai US\$ 50.764.165. Angka ini naik setinggi 8,95 persen dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 46.595.578. Sementara itu, dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (*y-o-y*) ekspor Provinsi Bali mengalami peningkatan sebesar 4,37 persen.

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Februari 2020 tercatat mencapai US\$ 11.886.232. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Januari 2020 (*m-to-m*), capaian Februari 2020 tercatat turun sedalam -48,65 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (*y-o-y*), nilai impor juga mengalami penurunan, dengan besaran -26,17 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Total perekonomian Bali pada tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar Rp252,60 triliun, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar Rp162,78 triliun. Dengan proyeksi jumlah penduduk Bali pada tahun 2019 sebesar 4,34 juta jiwa, PDRB perkapita atas dasar harga berlaku mencapai 58,24 juta rupiah.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Kondisi ekonomi masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan IV-2019 secara umum dipersepsikan sebagai membaik dibanding yang dirasakan pada triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan IV 2019 yang tercatat sebesar 112,34. Besaran ITK triwulan IV 2019 didorong oleh seluruh komponen penyusun ITK yang berada dalam posisi nyaman. Indeks persepsi terhadap pendapatan rumah tangga tercatat sebesar 110,11. Indeks volume konsumsi tercatat sebesar 109,10. Tingkat inflasi juga dirasa tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dengan indeks sebesar 119,07.

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Agustus 2019 tercatat mencapai 3.338.767 orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 73,87 persen merupakan angkatan kerja dan 26,13

persen merupakan bukan angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2019 mencapai 1,52 persen, meningkat 0,33 poin dibandingkan TPT Februari 2019 (1,19 persen) atau meningkat 0,15 poin dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 (1,37 persen).

KEMISKINAN

Pada bulan September 2019, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Bali tercatat sebesar 156,91 ribu orang (3,61 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 3,04 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 4,86 persen.

TANAMAN PANGAN PADI

Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2019 tercatat seluas 95.319 hektar. Luas panen tertinggi terjadi pada bulan Mei, tercatat seluas 15,04 ribu hektar. Sementara luas panen terendah terjadi pada bulan Februari dengan luas panen seluas 2,34 ribu hektar. Luas panen padi pada tahun 2019 mengalami penurunan -14,11 persen atau menurun 15.659 hektar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabe tahun 2019 tercatat sebesar 38,84 ribu ton, menurun -13,97 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Demikian juga untuk produksi petsai/sawi dan bawang merah yang juga mengalami penurunan secara *year on year*, masing-masing menurun sedalam -17,17 persen dan -18,87 persen.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen (*q-to-q*). Pertumbuhan positif juga tercatat secara *year on year*, yaitu 3,25 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 1,90 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan IV 2019 tercatat tumbuh positif 10,85 persen.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	11
Nilai Tukar Petani	19
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	35
Produk Domestik Regional Bruto	43
Indeks Tendensi Konsumen	51
Ketenagakerjaan	57
Kemiskinan	65
Tanaman Pangan Padi	73
Hortikultura	77
Industri	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Februari 2020, Menurut Kelompok Pengeluaran	4
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahunan (<i>year on year</i>), di Kota Denpasar, 2016 – 2019	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi Maret 2020 Kota Singaraja	9
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2016 – 2019	9
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Februari 2019, Januari 2020 dan Februari 2020	12
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan, Februari 2019, Januari 2020 dan Februari 2020	13
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari dan Februari 2020	14
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Januari dan Februari 2020	15
II.5	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari dan Februari 2020	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari-Maret 2020 (2018=100)	19
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, Maret 2020	21

Tabel	Nama	Halaman
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Februari-Maret 2020 (2018=100)	22
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2020	24
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2020	26
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2020	26
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2020	27
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2020	28
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Februari 2020	30
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Februari 2020	31
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Februari 2020	34
V.2	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Februari 2020	35
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2020	37
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2020	38
V.5	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Januari-Februari 2020	40
V.6	Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Januari-Februari 2020	40

Tabel	Nama	Halaman
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan IV-2019	47
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan I - 2020 Menurut Variabel Pembentuknya	53
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2018 - 2019	56
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2018 – 2019	57
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018 – 2019	59
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018 - 2019 (persen)	61
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret - September 2019	66
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret - September 2019	68
XI.1	Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2017 – 2018 (Ton)	75
XII.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	80
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2	81



Tabel	Nama	Halaman
	Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	

<https://bali.bps.go.id>



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Februari 2018 – Februari 2020	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Februari 2018 – Februari 2020	7
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Desember 2019 – Maret 2020	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Februari-Maret 2020	18
VI.1	Kontribusi Tiga Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Tertinggi pada PDRB Bali menurut Lapangan Usaha Tahun 2019 (persen)	42
VI.2	Sumber Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2019 (persen)	43
VI.3	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi Tahun 2019	46
VI.4	Sumber Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2019 (q -to- q)	48
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan IV 2018, Triwulan III 2019 dan Triwulan IV 2019	50
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan III 2019 dan Triwulan IV 2019	52
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret - September 2019	64
IX.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali Maret - September 2019	64
X.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2018 - 2019	71
X.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2018 - 2019	72

Gambar	Nama	Halaman
X.3	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019 (Ribu Ton GKG)	73
XII.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>q-to-q</i>)	84
XII.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>y-on-y</i>)	84

<https://bali.bps.go.id>

BAB I

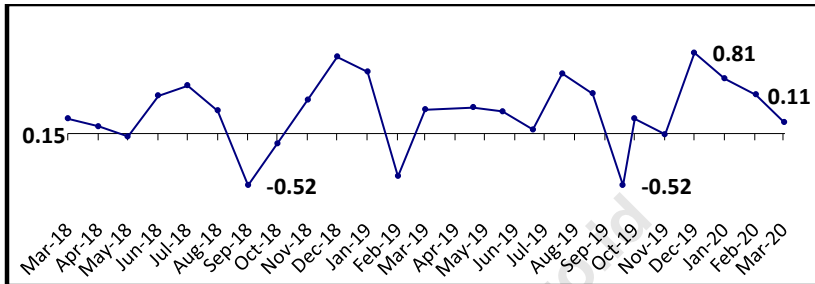
INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan Maret 2020

1. Pada bulan Maret 2020, BPS melakukan memantauan harga dengan cara yang berbeda. Hal ini terkait dengan anjuran *social distancing* yang dikeluarkan pemerintah demi memutus rantai penyebaran wabah pandemi Covid-19. Berdasarkan metode baru ini, angka inflasi pada bulan ini dalam beberapa kondisi tertentu tidak bisa dibandingkan dengan besaran sebelumnya. Namun secara statistik estimasi, inflasi bulan Maret 2020 tetap dapat dipertanggungjawabkan.
2. Kota Denpasar di bulan Maret 2020 tercatat mengalami inflasi setinggi 0,11 persen. Hal tersebut ditunjukkan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2018=100) sebesar 104,76. Sementara itu, tingkat inflasi tahun berjalan Maret 2020 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2020 terhadap Maret 2019 atau YoY) tercatat masing-masing setinggi 1,07 persen dan 2,95 persen.
3. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya dari Maret 2018, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Januari 2020 sebesar 0,81 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2018 dan September 2019 dengan nilai yang sama yaitu -0,52 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan Maret 2018 – Maret 2020



4. Dari sebelas kelompok pengeluaran, enam kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi (*m to m*) yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) setinggi 1,61 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) setinggi 1,42 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) setinggi 0,68 persen; kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) setinggi 0,28 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) setinggi 0,02 persen; dan kelompok V (kesehatan) setinggi 0,01 persen.
5. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok VI (transportasi) sedalam -0,88 persen dan kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) sedalam -0,20 persen. Kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya); kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya); dan kelompok IX (pendidikan) tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan.

6. Komoditas yang tercatat mengalami kenaikan harga atau memberikan sumbangan inflasi pada bulan Maret 2020 antara lain, canang sari, emas perhiasan, mangga, daging ayam ras, kue kering berminyak, telur ayam ras, sawi hijau, sawi putih, pisang, dan kopi bubuk.
7. Sementara itu, komoditas yang tercatat menahan laju inflasi antara lain, cabai rawit, tarif angkutan udara, cabai merah, daging babi, bawang putih, labu siam, wortel, air kemasan, blus wanita, dan apel.
8. Inflasi pada bulan Maret 2020 tercatat disumbang oleh kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sebesar 0,1086 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar 0,0944 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) sebesar 0,0328 persen; kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) sebesar 0,0288 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,0013 persen; dan kelompok V (kesehatan) sebesar 0,0002 persen.
9. Sementara itu, tiga kelompok pengeluaran menahan laju inflasi yaitu kelompok VI (transportasi) memberi sumbangan/andil deflasi sebesar -0,1052 persen; kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) memberi sumbangan/andil deflasi sebesar -0,0496 persen; dan kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) memberi sumbangan/andil deflasi sebesar -0,0001 persen.
10. Kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya) dan kelompok IX (pendidikan) tercatat tidak memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Kota Denpasar pada bulan ini.

11. Berdasarkan inflasi tahun berjalan selama empat tahun terakhir, inflasi di tahun 2017 tercatat sebagai yang tertinggi (1,83 persen) dan inflasi di tahun 2019 sebagai yang terendah (0,42 persen).
12. Sejalan dengan kondisi tahun berjalan, inflasi tahunan Maret 2017 tercatat sebagai inflasi tertinggi, yaitu sebesar 4,18 persen. Sedangkan inflasi tahunan Februari 2019 sebagai inflasi terendah yang mencapai 2,05 persen.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Maret 2020,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2019	IHK Maret 2020	Laju Inflasi Maret 2020*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2020**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2020***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	100,88	104,64	-0,20	3,73	4,60	-0,0496
2. Pakaian dan alas kaki	102,64	103,61	0,68	0,95	-0,65	0,0328
3. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	103,41	103,41	0,00	0,00	2,35	0,0000
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	99,46	101,59	1,61	2,14	0,75	0,1086
5. Kesehatan	102,36	102,86	0,01	0,49	1,96	0,0002
6. Transportasi	104,81	101,94	-0,88	-2,74	-1,51	-0,1052
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	102,90	102,90	0,02	0,00	0,80	0,0013
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	102,60	103,63	0,00	1,00	2,95	-0,0001
9. Pendidikan	110,23	110,53	0,00	0,27	8,54	0,0000
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	108,18	109,22	0,28	0,96	4,90	0,0288
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	105,55	108,28	1,42	2,59	5,19	0,0944
Umum	103,65	104,76	0,11	1,07	2,95	0,1112

*) Persentase perubahan IHK Maret 2020 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK Maret 2020 terhadap IHK bulan Desember 2019

***) Persentase perubahan IHK Maret 2020 terhadap IHK bulan Maret 2019

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2017 – 2020

	Inflasi	2017	2018	2019	2020
1.	Maret	0,02	0,15	0,24	0,11
2.	Tahun Berjalan Maret	1,83	1,75	0,42	1,07
2.	Tahunan (YoY) Maret	4,18	3,23	2,05	2,95

Catatan : Inflasi tahun 2017 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

14. Menurut komponen pengeluaran, indeks pada komponen inti (*core*) mengalami inflasi setinggi 0,43 persen dengan sumbangan inflasi sebesar 0,2952 persen. Sebaliknya, komponen harga diatur pemerintah (*administered*) menahan laju inflasi sedalam -0,63 persen dengan sumbangan deflasi sebesar -0,1062 persen. Begitu juga komponen bergejolak (*volatile*) yang mengalami deflasi, tercatat sedalam -0,52 persen dengan sumbangan inflasi sebesar -0,0778 persen.
15. Komponen energi pada bulan Maret 2020 tercatat stagnan atau tidak mengalami perubahan indeks yang ditunjukkan oleh besaran IHK bulan Maret 2020 yang sama dengan catatan bulan sebelumnya yang sebesar 99,41 (2018=100). Komponen bahan makanan pada bulan Maret 2020 mengalami deflasi sedalam -0,45 persen ditunjukkan oleh besaran IHK sebesar 102,84 (2018=100) yang turun dibandingkan dengan catatan bulan sebelumnya yang sebesar 103,30 (2018=100). Komponen bahan makanan memberikan andil deflasi sebesar -0,0732 persen.
16. Dari 90 kota amatan inflasi, tercatat 43 kota mengalami inflasi dan 47 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Kota

Lhokseumawe (Aceh) setinggi 0,64 persen sedangkan inflasi terendah tercatat di tiga kota masing-masing Kota Surabaya (Jawa Timur), Kota Surakarta (Jawa Tengah), dan Kota Pekanbaru (Riau) masing-masing setinggi 0,01 persen. Sementara itu, deflasi terdalam tercatat di Kota Timika (Papua) sedalam -1,91 persen sedangkan deflasi terdangkal tercatat di Kota Tangerang (Banten) sedalam -0,01 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Denpasar dengan inflasi 0,11 persen menempati urutan ke-25 dari 43 kota yang mengalami inflasi.

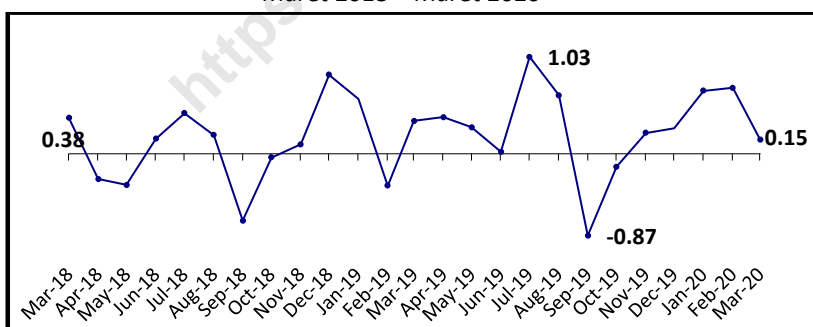
I.2 Inflasi Kota Singaraja Maret 2020

1. Sejalan dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja juga mengalami inflasi. Inflasi Kota Singaraja tercatat setinggi 0,15 persen atau Indeks Harga Konsumen (IHK 2018=100) sebesar 105,22. Tingkat inflasi tahun kalender Maret 2020 setinggi 1,53 persen. Sementara itu, tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2020 terhadap Maret 2019 atau YoY) tercatat setinggi 3,69 persen.
2. Inflasi (*m to m*) ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada enam kelompok pengeluaran yaitu kelompok II (pakaian dan alas kaki) setinggi 1,49 persen; kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) setinggi 1,07 persen; kelompok V (kesehatan) setinggi 0,92 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) setinggi 0,63 persen; Kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya setinggi 0,39 persen; dan kelompok VI (transportasi) setinggi 0,06 persen.
3. Sementara itu, tiga kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau)

sedalam -0,23 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) sedalam -0,07 persen; dan kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya) sedalam -0,07 persen.

4. Sedangkan kelompok IX (pendidikan) dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan.
5. Berdasarkan pergerakan inflasi dari Maret 2018 sampai Maret 2020, tingkat inflasi di Kota Singaraja cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Juli 2019 sebesar 1,03 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2019 dengan nilai yang sama yaitu -0,87 persen.

Gambar I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
Maret 2018 – Maret 2020



6. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan inflasi pada bulan Maret 2020 antara lain: ongkos binatu/laundry, telur ayam ras, terong, minyak goreng, kangkung, canang sari, ikan tongkol, tauge, tarif dokter spesialis, emas perhiasan, kacang panjang, gula pasir, bayam, beras dan air kemasan.

7. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau memberikan sumbangan menahan laju inflasi antara lain: cabai merah, cabai rawit, daging ayam ras, bawang merah, daging babi, ikan teri, biskuit, daun pintu dan wortel.
8. Inflasi pada bulan Maret 2020 tercatat disumbangkan oleh kelompok II (pakaian dan alas kaki) dengan andil inflasi 0,0861 persen; kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sebesar 0,0725 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar 0,0416 persen; kelompok V (kesehatan) sebesar 0,0369 persen; Kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sebesar 0,0071 persen; dan kelompok VI (transportasi) sebesar 0,0063 persen. Sementara itu, tiga kelompok pengeluaran menahan laju inflasi yaitu kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) dengan andil deflasi sebesar -0,0842 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya) dengan andil deflasi -0,0097 persen; dan kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) dengan andil deflasi -0,0036 persen. Untuk kelompok IX (pendidikan) dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) tercatat tidak memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Kota Singaraja.
9. Dibandingkan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender maupun inflasi tahunan seluruhnya tercatat paling tinggi di tahun 2017 dan paling rendah di tahun 2019. Inflasi tahun kalender Maret 2017 mencapai 2,38 persen sedangkan di Maret 2019 sebesar 0,59 persen. Sementara itu inflasi tahunan Maret 2017

mencapai 5,41 persen sedangkan inflasi tahunan Maret 2019 tercatat sebesar 0,97 persen.

Tabel I.3
Laju dan Andil Inflasi Maret 2020 Kota Singaraja
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2019	IHK Maret 2020	Laju Inflasi Maret 2020*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2020**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2020***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	102.44	106,36	-0,23	3,83	4,91	-0,0842
2. Pakaian dan alas kaki	107.62	109,71	1,49	1,94	4,47	0,0861
3. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	101.76	101,75	-0,07	-0,01	1,59	-0,0097
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	104.09	106,04	1,07	1,87	3,84	0,0725
5. Kesehatan	107.45	109,70	0,92	2,09	7,77	0,0369
6. Transportasi	105.15	103,71	0,06	-1,37	2,70	0,0063
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	100.30	100,03	-0,07	-0,27	-0,67	-0,0036
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	108.98	109,52	0,39	0,50	5,01	0,0071
9. Pendidikan	107.12	107,12	0,00	0,00	4,48	0,0000
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	102.51	102,77	0,00	0,25	2,11	0,0000
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	106.18	107,31	0,63	1,06	5,04	0,0416
Umum	103.63	105,22	0,15	1,53	3,69	0,1530

*) *Persentase perubahan IHK Maret 2020 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK Maret 2020 terhadap IHK bulan Desember 2019*

***) *Persentase perubahan IHK Maret 2020 terhadap IHK bulan Maret 2019*

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahunan (*Year on Year*)
Kota Singaraja, 2017 – 2020

Inflasi		2017	2018	2019	2020
1.	Bualan Maret	-0,20	0,38	0,35	0,15
2.	Tahun Kalender Maret	2,38	1,50	0,59	1,53
3.	Tahunan (YoY) Maret	5,41	2,48	0,97	3,69

Catatan : Inflasi tahun 2017 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

- Menurut kelompok komponen pengeluaran, indeks pada komponen inti (*core*) mengalami inflasi setinggi 0,49 persen dengan sumbangan inflasi sebesar 0,2924 persen. Inflasi komponen harga diatur pemerintah (*administered*) setinggi 0,01 persen dengan sumbangan inflasi sebesar 0,0006 persen. Sementara itu, komponen bergejolak (*volatile*) menahan laju inflasi sedalam -0,64 persen dengan sumbangan inflasi sebesar -0,1400 persen.
- Sementara itu komponen energi pada bulan Maret 2020 tercatat stagnan atau tidak mengalami perubahan. Sedangkan komponen bahan makanan mengalami deflasi sedalam -0,56 persen dengan andil deflasi sebesar -0,1262 persen.
- Dari 90 kota amatan inflasi, Singaraja menempati urutan ke-21 dari 43 kota yang mengalami inflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Februari 2020 tercatat sebanyak 363.937 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 358.254 kunjungan, dan melalui pelabuhan laut sebanyak 5.683 kunjungan.
2. Jumlah kunjungan wisman pada Februari 2020 turun sedalam -31,19 persen dibandingkan dengan catatan bulan Januari 2020 (*m to m*). Bila dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (*y on y*), jumlah wisman ke Bali tercatat turun sedalam -16,81 persen.
3. Dibandingkan dengan catatan bulan sebelumnya tahun 2020 (*m to m*), jumlah wisman yang datang melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai turun sedalam -32,00 persen. Kondisi sejalan bila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2019 (*y on y*), kunjungan wisman melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat turun sedalam -17,88 persen.
4. Kondisi berbeda dari sisi pintu masuk lainnya. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Februari 2020 mengalami peningkatan baik secara *month to month* maupun *year on year*. Peningkatan pada kedua periode waktu tersebut tergolong tinggi karena meningkat sampai ratusan persen.
5. Menurut kebangsaannya, wisman yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan Februari 2020 adalah wisman dengan kebangsaan Australia (22,50 persen). Diikuti India (8,24 persen), Jepang (6,21 persen), Rusia (5,48 persen), Amerika Serikat (5,03

persen), Inggris (4,76 persen), Korea Selatan (4,23 persen), Perancis (3,71 persen), Jerman (3,30 persen), dan Malaysia (2,93 persen).

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, Februari 2019, Januari 2020, dan Februari 2020

No	Pintu Masuk	Februari 2019	Januari 2020	Februari 2020	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Februari 2020 thd Januari 2020	Februari 2020 thd Februari 2019	
1	Bandara	436.266	526.823	358.254	-32,00	-17,88	98,44
2	Pelabuhan	1.190	2.060	5.683	175,87	377,56	1,56
Jumlah		437.456	528.883	363.937	-31,19	-16,81	100,00

- Berdasarkan perbandingan *month to month*, dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak, sebagian besar negara mengalami penurunan dengan penurunan terdalam tercatat di kebangsaan Korea Selatan (-34,63 persen). Disusul dengan wisman dari Malaysia sedalam -27,32 persen dan dari Rusia sedalam -21,69. Sebaliknya, empat negara mengalami peningkatan pada periode ini. Peningkatan tertinggi berasal dari jumlah kunjungan wisman asal Perancis dengan peningkatan setinggi 33,33 persen.
- Meski secara umum perbandingan *year on year* mengalami penurunan. Namun dari sepuluh besar negara asal wisman yang berkunjung, sembilan di antaranya mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi tercatat pada wisman asal Rusia, yang naik setinggi 71,76 persen. Tertinggi selanjutnya wisman asal Perancis dan Jerman, masing-masing mengalami peningkatan sebesar

41,25 persen dan 22,89 persen. Sementara itu, hanya wisman asal Malaysia yang mengalami penurunan, yaitu -26,25 persen. Tiongkok sebagai negara yang biasanya selalu masuk sebagai sepuluh besar penyumbang wisman di Bali, di bulan ini tidak lagi berada pada peringkat atas. Wisman asal Tiongkok tercatat turun sampai -96,43 persen secara yoy.

Tabel II.2

Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Februari 2019, Januari 2020, dan Februari 2020

No	Kebangsaan	Wisman Februari 2020				Wisman Januari 2020	Wisman Februari 2019	Perubahan Wisman Februari 2020 Thd Januari 2020 (%)	Perubahan Wisman Februari 2020 Thd Februari 2019 (%)
		Pintu Masuk		Total	Persentase (%)				
		Bandara	Pelabuhan Laut						
1	Australia	78.562	3.312	81.874	22,50	103.087	67.474	-20,58	21,34
2	India	29.994	0	29.994	8,24	29.797	28.809	0,66	4,11
3	Jepang	22.618	0	22.618	6,21	17.065	20.665	32,54	9,45
4	Rusia	19.930	29	19.959	5,48	25.486	11.620	-21,69	71,76
5	Amerika Serikat	17.701	593	18.294	5,03	20.411	15.056	-10,37	21,51
6	Inggris	16.865	444	17.309	4,76	18.580	15.823	-6,84	9,39
7	Korea Selatan	15.379	0	15.379	4,23	23.527	14.788	-34,63	4,00
8	Perancis	13.510	8	13.518	3,71	10.139	9.570	33,33	41,25
9	Jerman	11.220	804	12.024	3,30	9.564	9.784	25,72	22,89
10	Malaysia	10.643	7	10.650	2,93	14.653	14.441	-27,32	-26,25
11	Lainnya	121.832	486	122.318	33,61	256.574	229.426	-52,33	-46,69
Total		358.254	5.683	363.937	100,00	528.883	437.456	-31,19	-16,81

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. TPK Bali untuk hotel berbintang di Bali pada bulan Februari 2020 tercatat sebesar 45,98 persen, turun sedalam -13,31 poin dibandingkan TPK pada bulan Januari 2020 (*m to m*) yang mencapai 59,29 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Januari dan Februari 2020

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Januari 2020	Februari 2020	
1	Badung	60,57	45,91	-14,66
2	Gianyar	57,43	31,87	-25,56
3	Karangasem	38,17	33,12	-5,05
4	Buleleng	39,56	35,70	-3,86
5	Denpasar	58,91	52,14	-6,77
	Bali	59,29	45,98	-13,31

2. TPK tertinggi pada bulan Februari 2020 tercatat di Kota Denpasar dengan besaran 52,14 persen. Sedangkan TPK terendah tercatat di Kabupaten Gianyar dengan besaran 31,87 persen. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, seluruh kabupaten/kota mengalami penurunan angka TPK. Penurunan terdalam terjadi di Kabupaten Gianyar yang mencapai -25,56 poin.
3. Berdasarkan klasifikasi hotel, tingkat penghunian kamar hotel bintang dua tercatat sebesar 49,84 persen. Besaran tersebut sekaligus menjadi TPK tertinggi diantara klasifikasi hotel berbintang lainnya. TPK terendah tercatat pada hotel bintang satu yang hanya mencapai 29,32 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Januari dan Februari 2020

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Januari 2020	Februari 2020	
1	Bintang 1	62,06	29,32	-32,74
2	Bintang 2	54,47	49,84	-4,63
3	Bintang 3	53,42	46,82	-6,60
4	Bintang 4	61,60	45,08	-16,52
5	Bintang 5	63,26	45,32	-17,94
Seluruh Bintang		59,29	45,98	-13,31

4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel berbintang di Bali pada bulan Februari 2020 tercatat selama 2,82 hari. Angka ini tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Januari 2020 (*m to m*).
5. Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada bulan Februari tercatat selama 2,24 hari, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu asing yang selama 3,25 hari.
6. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu terlama pada bulan Februari 2020 di Kabupaten Karangasem yaitu selama 3,96 hari dan terendah di Kabupaten Buleleng, yaitu selama 1,99 hari.

Tabel II.5
Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel
Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota,
Januari dan Februari 2020

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Januari 2020	Februari 2020	Januari 2020	Februari 2020	Januari 2020	Februari 2020
1	Badung	3,06	3,20	2,36	2,22	2,84	2,83
2	Gianyar	2,67	2,90	6,27	2,35	3,04	2,83
3	Karangasem	4,19	3,94	1,97	3,30	4,17	3,96
4	Buleleng	2,88	2,70	1,34	1,48	1,95	1,99
5	Denpasar	3,88	3,80	2,16	2,37	2,77	2,85
	Bali	3,13	3,25	2,29	2,24	2,82	2,82

<https://bali.bps.go.id>

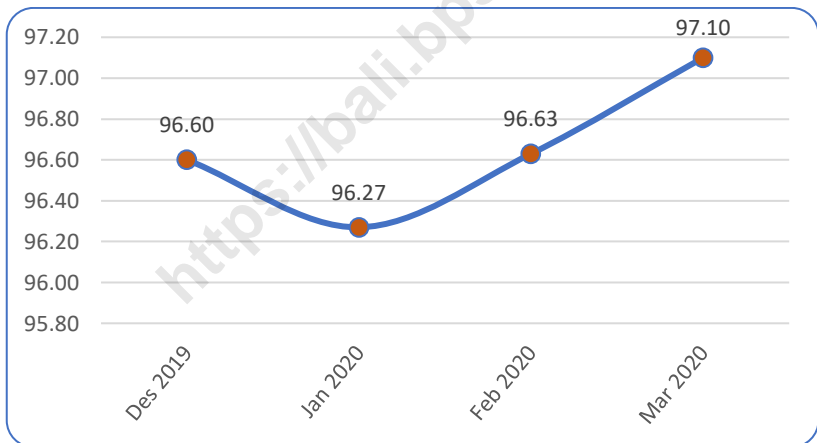
BAB III

NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Maret 2020

1. Berdasarkan tahun dasar baru (2018=100), Indeks NTP Provinsi Bali pada Maret 2020 tercatat sebesar 97,10. Indeks NTP tersebut meningkat 0,48 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai indeks sebesar 96,63.

Gambar III.1
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan Desember 2019 – Maret 2020

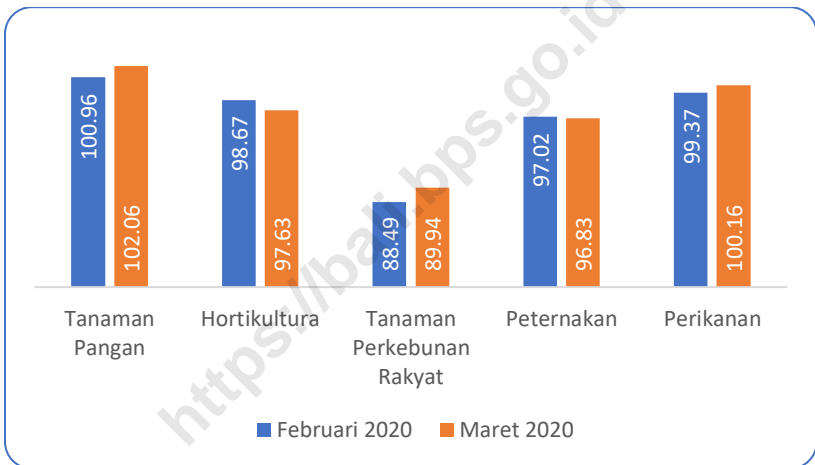


2. Peningkatan ini dipengaruhi oleh indeks yang diterima petani (It) yang mengalami peningkatan sebaliknya indeks yang dibayar petani (Ib) mengalami penurunan. It tercatat naik setinggi 0,16 persen, dari 101,74 pada Februari 2020 menjadi 101,91. Sedangkan Ib tercatat turun sedalam -0,32 persen, dari 105,29 menjadi 104,95 pada bulan Maret 2020.

- Berdasarkan subsektor, peningkatan tertinggi indeks NTP pada bulan Maret 2020 terjadi di subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, yaitu 1,64 persen. Sementara itu subsektor Hortikultura tercatat sebagai subsektor yang mengalami penurunan terdalam, dari 98,67 bulan sebelumnya menjadi 97,63 pada Maret 2020.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Februari – Maret 2020



- Indeks NTP pada subsektor Tanaman Pangan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan Maret dengan indeks sebesar 100,96. Sebaliknya indeks NTP terendah pada bulan yang sama tercatat pada subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, dengan indeks mencapai 89,49.
- Sebagian besar nilai NTP subsektor tercatat berada di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor tersebut belum mampu untuk mencukupi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani serta biaya produksi dan

penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani. Hanya petani subsektor tanaman pangan dan perikanan yang kiranya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan produksi di bulan ini.

- Maret 2020, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 102,09 turun sedalam -1,22 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang turun sedalam -1,08 persen, sebaliknya indeks harga yang dibayar petani (Ib) tercatat naik setinggi 0,14 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari – Maret 2020 (2018=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Februari 2020	Maret 2020	%	Februari 2020	Maret 2020	%
Indeks yang Diterima Petani	101,74	101,91	0,16	108,95	107,78	-1,08
Indeks yang Dibayar Petani	105,29	104,95	-0,32	105,42	105,57	0,14
NTP	96,63	97,10	0,48	103,35	102,09	-1,22

III.2 Inflasi Perdesaan

- Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHKP dengan metode terbaru diuraikan dalam 11 (sebelas) kelompok pengeluaran.

2. Pada bulan Maret 2020, Provinsi Bali tercatat mengalami deflasi perdesaan sedalam -0,43 persen. Kondisi berbeda jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sampai 1,08 persen.
3. Deflasi perdesaan pada bulan ini disebabkan oleh menurunnya indeks harga di kelompok I (makanan, minuman dan tembakau) yang mencapai -0,83 persen.
4. Sepuluh kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami inflasi dan menjadi kelompok yang menahan laju deflasi untuk turun lebih dalam. Berdasarkan urutan besaran tertinggi sampai terendah, kelompok IV (perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga) tercatat sebagai kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi, yakni setinggi 0,48 persen. Disusul kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) inflasi setinggi 0,35 persen, kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) inflasi setinggi 0,27 persen, kelompok II (pakaian dan alas kaki) inflasi setinggi 0,26 persen, kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) inflasi setinggi 0,12 persen, kelompok III (perumahan, air, listrik dan bahan bakar lainnya) inflasi setinggi 0,07 persen, kelompok VI (transportasi) inflasi setinggi 0,05 persen, dan kelompok V (kesehatan) inflasi setinggi 0,03 persen.
5. Di sisi lain, kelompok IX (pendidikan) dan kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) tercatat stabil.
6. Komoditas utama yang mempengaruhi terjadinya deflasi perdesaan, antara lain turunnya harga cabai rawit, daging babi, bawang putih, bawang merah, dan daging ayam ras. Sementara

untuk komoditas yang menahan laju deflasi, yaitu beras, gula pasir, telur ayam ras, dan sawi hijau.

7. Secara nasional pada bulan Maret 2020 tercatat inflasi perdesaan sebesar 0,19 persen. Besaran tersebut lebih rendah 0,29 poin dibandingkan dengan besaran bulan sebelumnya yang mencapai 0,48 persen.
8. Berdasarkan pengamatan 34 provinsi, tercatat sebanyak 18 provinsi mengalami inflasi dan 16 provinsi mengalami deflasi. Bali yang tercatat mengalami deflasi di bulan Maret 2020 tercatat sebagai provinsi dengan deflasi terdalam secara nasional.

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, Maret 2019

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Makanan, Minuman Dan Tembakau	-0,83	0,24
II. Pakaian Dan Alas Kaki	0,26	0,17
III. Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Lainnya	0,07	0,06
IV. Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,48	0,18
V. Kesehatan	0,03	0,29
VI. Transportasi	0,05	0,02
VII. Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	0,00	0,07
VIII. Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	0,27	0,11
IX. Pendidikan	0,00	0,05
X. Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	0,12	0,14
XI. Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	0,35	0,46
Gabungan	-0,43	0,19

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib yang hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya komponen pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dari penghitungan Ib, Indeks NTUP dimaksudkan untuk dapat lebih menggambarkan capaian margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan komponen harga pada kelompok produksinya.
2. NTUP Maret 2020, tercatat naik setinggi 0,20 persen, dari 97,70 pada bulan sebelumnya menjadi 97,90. Kenaikan indeks NTUP tertinggi tercatat pada subsektor tanaman perkebunan rakyat (naik 1,34 persen). Sebaliknya subsektor hortikultura yang mengalami penurunan paling dalam (turun -1,19 persen).

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor
dan Persentase Perubahannya,
Februari-Maret 2020 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Februari 2020	Maret 2020	
1. Tanaman Pangan	101,57	102,13	0,55
2. Hortikultura	100,21	99,02	-1,19
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	89,87	91,07	1,34
4. Peternakan	98,04	97,77	-0,28
5. Perikanan	100,94	101,41	0,47
NTUP Bali	97,70	97,90	0,20

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Februari 2020, jumlah penerbangan angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat sebanyak 2.615 unit penerbangan. Jumlah ini tercatat menurun -22,22 persen dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang tercatat sebanyak 3.362 unit penerbangan.
2. Kondisi yang sejalan jika dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*). Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami penurunan sedalam -5,90 persen dari 2.779 unit di bulan Februari tahun 2019.
3. Sepuluh besar negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada bulan Februari 2020 adalah Australia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, Qatar, Vietnam, Hongkong, Korea Selatan dan Taiwan.
4. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m to m*), hampir seluruh dari sepuluh negara tujuan utama mengalami penurunan. Persentase penurunan terdalam tercatat pada tujuan Hongkon yang sedalam -37,50 persen, kemudian disusul tujuan Australia -13,48 persen, dan Singapura -9,16 persen.
5. Kalau dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2019 (*y o y*), sebagian besar dari sepuluh negara tujuan utama mengalami peningkatan, dengan persentase peningkatan tertinggi tercatat dengan tujuan Malaysia yang mencapai 25,56 persen.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2020

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat			Perubahan (%)	
		Feb 2019 (Penerbangan)	Jan 2020 (Penerbangan)	Feb 2020 (Penerbangan)	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	Australia	628	853	738	17,52	-13,48
2	Malaysia	403	557	506	25,56	-9,16
3	Singapura	482	531	478	-0,83	-9,98
4	Thailand	132	126	125	-5,30	-0,79
5	Philipina	83	89	88	6,02	-1,12
6	Qatar	85	93	87	2,35	-6,45
7	Vietnam	0	60	73	-	21,67
8	Hongkong	113	112	70	-38,05	-37,50
9	Korea Selatan	71	72	66	-7,04	-8,33
10	Taiwan	57	63	59	3,51	-6,35
11	Lainnya	725	806	325	-55,17	-59,68
Total		2 779	3 362	2 615	-5,90	-22,22

- Dilihat dari jumlah penumpang penerbangan internasional yang berangkat, secara *month to month* turun -33,58 persen, 640.647 orang di Bulan Januari 2020 menjadi 425.530 orang di Bulan Februari 2020. Secara *year on year* jumlah penumpang penerbangan internasional tercatat mengalami penurunan -14,95 persen, atau berkurang 74.771 orang dari 500.301 orang di bulan Februari 2019.
- Sementara itu, jumlah keberangkatan penumpang dari sepuluh negara utama tujuan keberangkatan pesawat, sebagian besarnya mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*).

Persentase penurunan terdalam tercatat pada tujuan Hongkong, yakni sedalam -52,27 persen.

8. Jika dibandingkan secara *year on year*, tujuh negara tujuan utama mengalami penurunan dengan penurunan terdalam tercatat pada tujuan Hongkong yang turun hingga -53,18 persen. Penurunan terdalam selanjutnya pada tujuan Singapura dan Philipina, masing-masing menurun sedalam -12,68 persen dan -8,79 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2020

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Feb 2019 (orang)	Jan 2020 (orang)	Feb 2020 (orang)	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	Australia	107 498	158 858	118 045	9,81	-25,69
2	Malaysia	63 410	79 794	61 994	-2,23	-22,31
3	Singapura	74 668	93 337	65 197	-12,68	-30,15
4	Thailand	22 507	24 777	21 542	-4,29	-13,06
5	Philipina	12 562	13 865	11 458	-8,79	-17,36
6	Qatar	20 418	28 320	27 569	35,02	-2,65
7	Vietnam	0	9 069	8 924	-	-1,60
8	Hongkong	28 507	27 968	13 348	-53,18	-52,27
9	Korea Selatan	16 090	20 765	16 066	-0,15	-22,63
10	Taiwan	13 289	16 263	13 236	-0,40	-18,61
11	Lainnya	141 352	167 631	68 151	-51,79	-59,34
Total		500 301	640 647	425 530	-14,95	-33,58

9. Kondisi yang sejalan dengan jumlah penumpang pesawat, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional juga mengalami penurunan secara *month to month*, tercatat sedalam -26,26

persen. Menurun dari 11,88 juta ton di Januari 2020 menjadi 8,77 juta ton di Februari 2020.

- Secara *year on year*, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional juga mengalami penurunan, yaitu sedalam -4,48 persen.

Tabel IV.3

Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Februari 2020

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang			Perubahan (%)	
		Feb 2019 (000 Ton)	Jan 2020 (000 Ton)	Feb 2020 (000 Ton)	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	Australia	2.042	2.791	2.137	4,68	-23,42
2	Malaysia	684	866	644	-5,82	-25,65
3	Singapura	1.040	1.457	1.082	4,02	-25,73
4	Thailand	312	355	347	11,36	-2,31
5	Philipina	196	228	236	20,33	3,47
6	Qatar	923	1.407	1.048	13,58	-25,48
7	Vietnam	0	116	146	-	25,59
8	Hongkong	694	585	496	-28,52	-15,24
9	Korea Selatan	330	371	526	59,42	41,62
10	Taiwan	510	424	484	-5,13	14,26
11	Lainnya	2.447	3.288	1.620	-33,78	-50,73
	Total	9 177	11 888	8 766	-4,48	-26,26

- Jika dilihat berdasarkan negara tujuan, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi negara tujuan urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Februari 2020 dengan berat mencapai 2,14 juta ton. Negara selanjutnya adalah

Singapura dan Qatar dengan jumlah bagasi dan barang masing-masing sebesar 1,08 juta ton dan 1,05 juta ton.

12. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), sebagian besar dari sepuluh besar negara tujuan mengalami peningkatan jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional. Negara tujuan Korea Selatan tercatat sebagai negara tujuan dengan peningkatan tertinggi, mencapai 59,42 persen.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2020

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat			Perubahan (%)	
		Feb 2019 (Penerbangan)	Jan 2020 (Penerbangan)	Feb 2020 (Penerbangan)	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1192	1380	1213	1,76	-12,10
2	Surabaya	368	497	425	15,49	-14,49
3	Lombok Praya	190	284	259	36,32	-8,80
4	Jogyakarta	167	180	164	-1,80	-8,89
5	Ujung Pandang	119	124	143	20,17	15,32
6	Labuhan Bajo	108	166	124	14,81	-25,30
7	Bima	56	91	87	55,36	-4,40
8	Solo	82	93	86	4,88	-7,53
9	Jkt/Halim Pk	89	105	80	-10,11	-23,81
10	Kupang/Eltari	56	63	60	7,14	-4,76
11	Lainnya	557	576	510	-8,44	-11,46
Total		2 984	3 559	3 151	5,60	-11,46

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Februari 2020 tercatat sebanyak 3.151 unit penerbangan, atau menurun sedalam -11,46 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) yang ketika itu mencapai 3.559 unit penerbangan.
14. Secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (*y-on-y*), jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik mengalami peningkatan setinggi 5,60 persen. Persentase peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Bima yang mengalami peningkatan setinggi 55,36 persen.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan Februari 2020

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Feb 2019 (orang)	Jan 2020 (orang)	Feb 2020 (orang)	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	164 520	209 624	155 092	-5,73	-26,01
2	Surabaya	54 068	73 958	55 210	2,11	-25,35
3	Lombok Praya	18 137	30 626	25 364	39,85	-17,18
4	Jogyakarta	20 944	23 169	19 675	-6,06	-15,08
5	Ujung Pandang	14 768	19 413	19 163	29,76	-1,29
6	Labuhan Bajo	5 428	10 467	7 845	44,53	-25,05
7	Bima	3 358	4 727	4 043	20,40	-14,47
8	Solo	9 960	11 520	9 346	-6,16	-18,87
9	Jkt/Halim Pk	9 851	13 361	9 310	-5,49	-30,32
10	Kupang/Eltari	7 061	8 241	6 907	-2,18	-16,19
11	Lainnya	48 825	48 415	35 176	-27,95	-27,34
Total		356 920	453 521	347 131	-2,74	-23,46

15. Kondisi yang sejalan dengan penurunan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik, jumlah penumpang domestik secara *month to month* tercatat turun -23,46 persen yaitu dari 453.521 orang pada bulan Januari 2020 menjadi 347.131 orang pada bulan Februari 2020.
16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang mengalami penurunan sedalam -2,74 persen atau berkurang sebanyak 9.789 orang dari 356.920 orang di bulan Februari tahun 2019.
17. Dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*), seluruh dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik mengalami penurunan. Penurunan terdalam tercatat pada tujuan Jakarta/Halim Pk sedalam -30,32 persen.
18. Secara *year on year*, sebagian dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik mengalami penurunan. Daerah tujuan Solo menjadi daerah yang mengalami penurunan paling dalam, yakni -6,16 persen.
19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik bulan Februari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) secara umum tercatat menurun -33,93 persen. Penurunan ini tercatat di seluruh daerah tujuan utama penerbangan domestik. Tiga daerah dengan penurunan terdalam terjadi di Jkt/Soekarno-Hatta (-38,85 persen), Jkt/Halim Pk (-36,41 persen) dan Surabaya (-34,11 persen)
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2019 (*y-on-y*), jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik Februari 2020 mengalami penurunan sedalam -20,47 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Februari 2020 tercatat sebanyak 7.165 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan Januari 2020 (*m to m*), tercatat ada penurunan keberangkatan jumlah kapal sedalam -9,93 persen. Penurunan keberangkatan angkutan laut tersebut dominan tercatat pada kelompok gabungan pelabuhan “lainnya” (di luar Benoa-Denpasar), yang turun sedalam -10,14 persen.
3. Dilihat dari perkembangan tahunan (*y o y*) keberangkatan angkutan laut meningkat tajam hingga ratusan persen, dari 2.747 unit pada Februari 2019 menjadi 7.165 unit pada Februari 2020.

Tabel IV.6

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Februari 2020

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Feb 2019 (Orang)	Jan 2020 (Orang)	Feb 2020 (Orang)	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	Benoa-Denpasar	56 865	41 767	31 402	-44,78	-24,82
2	Lainnya	110 688	223 725	137 332	24,07	-38,62
Total		194 606	265 492	168 734	-13,29	-36,44

4. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Februari 2020 tercatat sejumlah 168.734 orang. Jumlah ini menunjukkan penurunan sedalam -36,44 persen secara *month to month*.

5. Secara *year on year*, jumlah penumpang angkutan laut juga mengalami penurunan, yakni sedalam -13,29 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh menurunnya penumpang di pelabuhan Benoa-Denpasar yang mencapai -44,78 persen.
6. Sejalan dengan perkembangan jumlah penumpang *month to month*, jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan laut, pada bulan Februari 2020 juga tercatat mengalami penurunan. Penurunannya mencapai -15,95 persen, dari 25.303 ton menjadi 21.267 ton.
7. Penurunan jumlah angkutan barang tersebut dominan disebabkan oleh menurunnya jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan di luar Benoa-Denpasar. Penurunan melalui pelabuhan tersebut tercatat -16,17 persen.
8. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2019 (*y o y*) jumlah angkutan barang melalui laut tercatat mengalami peningkatan yang mencapai 38,01 persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Februari 2020

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Feb 2019 (Ton)	Jan 2020 (Ton)	Feb 2020 (Ton)	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	Benoa-Denpasar	435	253	267	-38,62	5,53
2	Lainnya	14 974	25 050	21 000	40,24	-16,17
	Total	15 409	25 303	21 267	38,01	-15,95

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 Ekspor dan Impor menurut negara

1. Nilai ekspor barang Provinsi Bali ke luar negeri yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Februari 2020 tercatat sebesar US\$ 50.764.165, naik setinggi 8,95 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Januari 2020 (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 46.595.578. Jika dibandingkan dengan catatan bulan Februari 2019 (*y-on-y*), nilai ekspor bulan Februari 2020 justru tercatat juga meningkat 4,37 persen.
2. Menurut sepuluh negara tujuan utama ekspor, ekspor delapan negara tujuan naik dibandingkan dengan catatan bulan Januari 2020 (*m-t-m*). Peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Perancis yang sebesar 64,90 persen dan didominasi oleh naiknya ekspor produk pakaian jadi bukan rajutan. Peningkatan tertinggi selanjutnya pada tujuan Taiwan dan Australia, masing-masing tercatat 64,41 persen dan 62,81 persen.
3. Secara *year on year*, dari sepuluh negara utama tujuan ekspor, delapan negara tujuan ekspor Provinsi Bali mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Taiwan, yakni setinggi 73,65 persen. Peningkatan ekspor ke negara tersebut didominasi oleh naiknya ekspor produk ikan dan udang.
4. Berdasarkan kontribusi, Amerika Serikat (28,00%), Singapura (8,58%) dan Australia (6,84%) menjadi tiga negara tujuan yang memberikan *share* terbesar terhadap ekspor Provinsi Bali.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Februari 2020

No.	Negara Tujuan	Februari 2019 (US\$)	Januari 2020 (US\$)	Februari 2020		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	AMERIKA SERIKAT	13 664 782	14 485 377	14 213 510	28,00	4,02	-1,88
2	SINGAPURA	3 356 646	3 526 446	4 353 535	8,58	29,70	23,45
3	AUSTRALIA	2 872 159	2 133 306	3 473 154	6,84	20,92	62,81
4	PERANCIS	2 714 125	1 990 614	3 282 513	6,47	20,94	64,90
5	JEPANG	2 667 289	3 491 014	3 219 313	6,34	20,70	-7,78
6	TIONGKOK	2 295 894	2 429 171	2 722 860	5,36	18,60	12,09
7	TAIWAN	1 154 898	1 219 792	2 005 473	3,95	73,65	64,41
8	SPANYOL	2 139 823	1 384 396	1 685 835	3,32	-21,22	21,77
9	INGGRIS	1 139 892	1 369 742	1 370 035	2,70	20,19	0,02
10	JERMAN	1 387 193	1 108 742	1 271 810	2,51	-8,32	14,71
11	LAINNYA	15 244 704	13 456 978	13 166 127	25,94	-13,63	-2,16
Total		48 637 402	46 595 578	50 764 165	100,00	4,37	8,95

- Kondisi yang berbeda pada impor Provinsi Bali di bulan Februari 2020 yang mengalami penurunan secara *month to month*. Impor Bali di bulan ini tercatat sebesar US\$ 11.886.232, turun sedalam -48,65 persen jika dibandingkan catatan bulan Januari 2020 yang sebesar US\$ 23.147.657. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019 (*y-o-y*), nilai impor Bali juga tercatat turun sedalam -26,17 persen.

6. Dilihat dari sisi sepuluh negara utama asal impor utamanya, enam diantaranya tercatat turun secara *month-to-month*. Penurunan terdalam hingga -87,69 persen tercatat pada impor asal negara Tiongkok yang dominan disebabkan oleh turunnya impor produk mesin dan peralatan listrik.
7. Jika dilihat berdasarkan periode *year on year*, tujuh negara utama asal impor utama mengalami penurunan. Penurunan terdalam tercatat pada impor asal Perancis yang mencapai -72,32 persen.
8. Berdasarkan kontribusi, Hongkong (21,41%), Amerika Serikat (18,14%) dan Singapura (12,74%) menjadi tiga negara asal yang memberikan *share* terbesar terhadap impor Provinsi Bali.

Tabel V.2

Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Februari 2020

No.	Negara Asal Barang	Februari 2020		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	HONGKONG	2 544 525	21,41	-41,55	-64,40
2	AMERIKA SERIKAT	2 155 910	18,14	-31,22	-9,17
3	SINGAPURA	1 513 958	12,74	8,60	-43,78
4	TIONGKOK	795 733	6,69	-39,53	-87,69
5	MALAYSIA	679 275	5,71	772,64	1.193,96
6	AUSTRALIA	622 098	5,23	-28,14	-49,26
7	JERMAN	566 991	4,77	20,07	10,92
8	THAILAND	369 095	3,11	-26,70	9,26
9	BELANDA	320 791	2,70	-70,64	77,02
10	PERANCIS	261 311	2,20	-72,32	-33,71
11	LAINNYA	2 056 545	17,30	5,66	16,33
Total		11 886 232	100,00	-26,17	-48,65

V.2 Ekspor dan Impor menurut komoditas

9. Komoditas ekspor terbesar Provinsi Bali di bulan Februari 2020 berupa produk ikan dan udang sebesar US\$ 11.823.823, yang menurun -3,64 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2020 (*m-t-m*). Ekspor komoditas ini pada bulan yang sama tahun sebelumnya tercatat US\$ 10.287.364. Hal tersebut menunjukkan secara *year on year* komoditas ini mencatatkan peningkatan sebesar 14,94 persen.
10. Dari sepuluh komoditas ekspor utama di bulan Februari 2020, lima komoditas menunjukkan peningkatan secara *month to month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor produk berbagai barang logam dasar yang mencapai ratusan persen. Sementara itu, komoditas barang-barang dari rajutan tercatat sebagai komoditas yang mengalami penurunan terdalam dengan persentase penurunan sebesar -9,60 persen.
11. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama ekspor, tujuh komoditas mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor komoditas produk kain perca yang mencapai 92,97 persen. Peningkatan tertinggi selanjutnya adalah komoditas produk berbagai barang logam dasar dan produk perhiasan/permata yang masing-masing naik setinggi 43,67 persen dan 30,77 persen.

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Kedaaan Bulan Februari 2020

No.	Komoditas	Februari 2020		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	Ikan dan Udang (03)	11 823 823	23,29	14,94	-3,64
2	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	8 414 760	16,58	2,01	23,57
3	Perhiasan / Permata (71)	7 224 760	14,23	30,77	30,41
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	3 714 921	7,32	-2,86	-4,41
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	2 458 563	4,84	-9,60	16,23
6	Barang-barang Rajutan (61)	1 851 594	3,65	-3,47	-11,09
7	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 784 146	3,51	5,58	-11,29
8	Kain Perca (63)	1 771 791	3,49	92,97	116,03
9	Barang-barang dari Kulit (42)	1 093 564	2,15	1,03	-4,89
10	Berbagai Barang Logam Dasar (83)	1 073 531	2,11	43,67	192,54
11	Lainnya	9 552 711	18,82	-18,19	0,10
Total		50 764 165	100,00	4,37	8,95

12. Sementara itu, komoditas mesin dan peralatan listrik tercatat sebagai komoditas impor terbesar Provinsi Bali dari luar negeri di bulan Februari 2020 dengan nilai sebesar US\$ 2.054.642, yang jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya meningkat 11,22 persen. Dari sepuluh komoditas utama impor, tujuh di antaranya menurun dibandingkan bulan Januari 2020, dengan penurunan terdalam tercatat pada komoditas lonceng, arloji dan bagiannya (-69,58 persen). Sebaliknya, peningkatan tertinggi tercatat pada komoditas susu, mentega dan telur yang mencapai ratusan ribu persen.

13. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2019 (y-o-y), dari sepuluh komoditas utama impor, enam di antaranya menurun dengan penurunan terdalam tercatat pada impor produk lonceng, arloji, dan bagiannya sedalam -56,03 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Februari 2020

No.	Kelompok Komoditas	Februai 2020		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 2019 ke Feb 2020 (YoY)	Jan 2020 ke Feb 2020 (M to M)
1	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	2 054 642	17,29	-23,25	11,22
2	Mesin dan peralatan listrik (85)	1 747 101	14,70	87,96	-62,66
3	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	1 183 230	9,95	-27,47	-53,30
4	Perhiasan / Permata (71)	1 056 419	8,89	-26,34	-37,18
5	Barang-barang dari Kulit (42)	830 469	6,99	-45,42	-68,40
6	Bahan Bakar Mineral (27)	647 434	5,45	1.348.720,83	14.026,86
7	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	514 438	4,33	-56,03	-69,58
8	Perangkat Optik (90)	436 628	3,67	-14,73	-8,45
9	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	396 059	3,33	26,20	-42,43
10	Susu, Mentega, Telur (04)	325 601	2,74	2.739,96	452.123,61
11	Lainnya	2 694 211	22,67	-54,32	-61,05
Total		11 886 232	100,00	-26,17	-48,65

V.2 Ekspor dan Impor menurut provinsi pelabuhan

14. Berdasarkan pelabuhan muat, pengiriman barang ekspor Provinsi Bali pada bulan Februari 2020 sebagian besar melalui pelabuhan di luar Provinsi Bali yakni sebesar 58,06 persen. Pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Jawa Timur tercatat sebesar 52,08 persen, DKI Jakarta sebesar 5,97 persen, dan Jawa Tengah sebesar 0,01 persen. Sementara pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Provinsi Bali tercatat sebesar 41,94 persen.
15. Secara *month to month*, pengiriman ekspor barang Provinsi Bali melalui pelabuhan Bali maupun luar Bali mengalami kondisi yang sama-sama meningkat. Ekspor dari pelabuhan Bali tercatat meningkat 10,68 persen sedangkan ekspor dari pelabuhan luar Bali mencapai 7,73 persen. Sementara itu dari sisi *year on year*, baik pengiriman melalui pelabuhan Bali maupun dari luar Bali juga mengalami peningkatan dengan besaran masing-masing sebesar 2,58 persen dan 5,71 persen.
16. Impor barang Provinsi Bali di bulan Februari 2020 didominasi di pelabuhan Bali yang mencapai 91,75 persen. Sementara itu, impor barang melalui pelabuhan di Luar Bali tercatat sebesar 8,25 persen, di antaranya melalui pelabuhan di Jawa Timur sebesar 6,21 persen dan pelabuhan di DKI Jakarta sebesar 2,04 persen.
17. Berdasarkan perbandingan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*), impor barang Provinsi Bali dari pelabuhan Bali dan pelabuhan luar Bali tercatat mengalami penurunan. Penurunan keduanya masing-masing mencapai -48,05 persen dan -54,51 persen.

18. Dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (y o y), impor barang Provinsi Bali dari pelabuhan Bali dan luar Bali mengalami kondisi berbeda. Kegiatan bongkar barang impor di pelabuhan Bali menurun -28,30 persen sebaliknya di pelabuhan luar Bali meningkat 10,32 persen.

Tabel V.5

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Februari 2019, Januari 2020 dan Februari 2020

No,	Provinsi Pengiriman	Februari 2019		Januari 2020		Februari 2020	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	20 753 132	42,67	19 234 205	41,28	21 288 984	41,94
2	LUAR BALI	27 884 270	57,33	27 361 373	58,72	29 475 181	58,06
	DKI JAKARTA	1 668 582	3,43	1 961 664	4,21	3 033 029	5,97
	JAWA TENGAH	74 010	0,15	54 257	0,12	2 763	0,01
	JAWA TIMUR	26 141 678	53,75	25 345 452	54,39	26 439 389	52,08
Total		48 637 402	100,00	46 595 578	100,00	50 764 165	100,00

Tabel V.6

Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Februari 2019, Januari 2019 dan Februari 2020

No,	Provinsi Pengiriman	Februari 2019		Januari 2020		Februari 2020	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	15 210 817	94,48	20 992 198	90,69	10 905 647	91,75
2	LUAR BALI	888 783	5,52	2 155 459	9,31	980 585	8,25
	JAWA TIMUR	144 452	0,90	121 269	0,52	242 419	2,04
	DKI JAKARTA	744 331	4,62	2 034 190	8,79	738 166	6,21
Total		16 099 600	100,00	23 147 657	100,00	11 886 232	100,00

BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

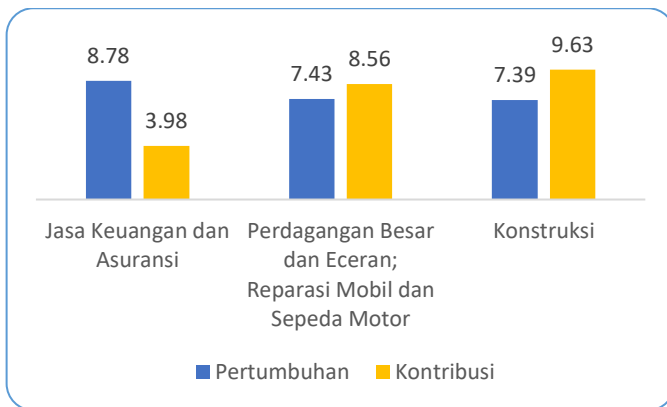
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali pada tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar Rp.252,60 triliun, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar Rp.162,78 triliun. Dengan proyeksi jumlah penduduk Bali pada tahun 2019 sebesar 4,34 juta jiwa, PDRB perkapita atas dasar harga berlaku mencapai 58,24 juta rupiah.
2. Ekonomi Bali tahun 2019 tercatat tumbuh 5,63 persen, melambat dibandingkan pertumbuhan tahun 2018 yang mencatatkan angka 6,33 persen. Struktur ekonomi Bali dari sisi lapangan usaha pada tahun 2019 masih didominasi oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan kontribusi sebesar 23,26 persen.
3. Hampir semua lapangan usaha mencatatkan pertumbuhan, kecuali Kategori B (Pertambangan dan Penggalian) yang tercatat tumbuh negatif, yakni -1,23 persen. Pertumbuhan tertinggi dicatatkan oleh Kategori K (Jasa Keuangan dan Asuransi) yang tumbuh 8,78 persen. Selanjutnya diikuti oleh Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) yang tercatat tumbuh sebesar 7,43 persen dan Kategori F (Konstruksi) sebesar 7,39 persen.

4. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada tahun 2019, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dengan menyumbang 0,98 persen. Hal ini terbilang wajar mengingat perekonomian Bali utamanya masih bergerak di sektor pariwisata yang memiliki kaitan erat dengan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum. Sumber pertumbuhan berikutnya berasal dari Kategori F (Konstruksi) sebesar 0,74 persen, Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 0,69 persen, Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 0,51 persen dan Kategori J (Informasi dan Komunikasi) sebesar 0,50 persen. Sedangkan gabungan dari 12 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar 2,22 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada tahun 2019.

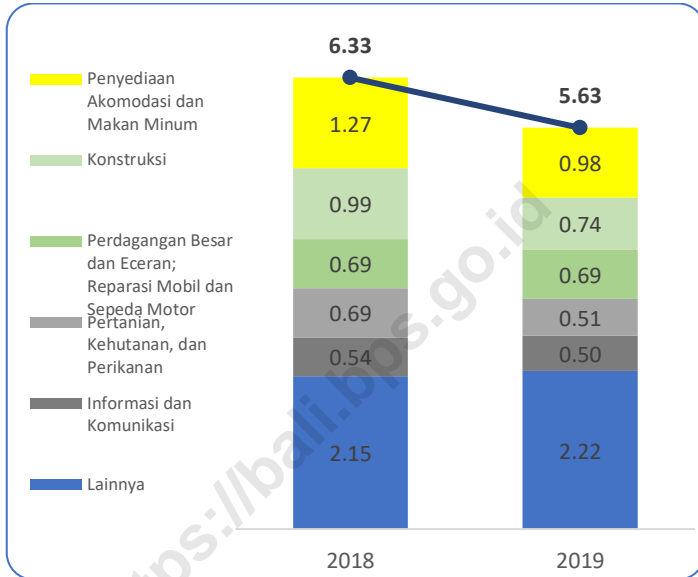
Gambar VI.1

Kontribusi 3 (Tiga) Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Tertinggi pada PDRB Bali menurut Lapangan Usaha Tahun 2019 (persen)




Gambar VI.2

Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2019 (persen)



5. Ekonomi Bali pada triwulan IV-2019 tumbuh 5,51 persen bila dibandingkan dengan triwulan IV-2018 (y-on-y). Pertumbuhan tersebut didukung oleh semua lapangan usaha yang mencatatkan pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) sebesar 11,95 persen. Selanjutnya diikuti oleh Kategori K (Jasa Keuangan dan Asuransi) yang tercatat tumbuh 10,47 persen dan Kategori J (Informasi dan Komunikasi) yang tercatat tumbuh 7,77 persen.
6. Struktur PDRB Bali menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku (ADHB) pada triwulan IV-2019 masih didominasi oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan



kontribusi sebesar 23,31 persen. Diikuti berturut-turut oleh Kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) sebesar 13,34 persen dan Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) sebesar 9,81 persen.

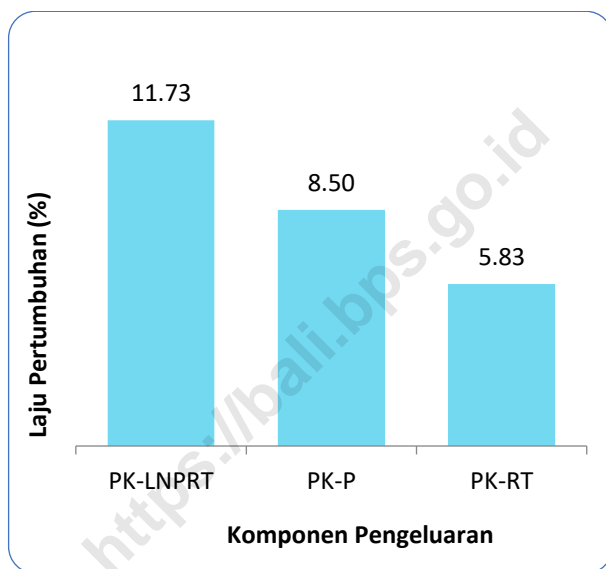
7. Ekonomi Bali triwulan IV-2019 jika dibandingkan triwulan III-2019 (q-to-q) mencatatkan angka pertumbuhan sebesar 0,77 persen. Sebagian besar lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif (13 dari 17 lapangan usaha). Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas), yakni sebesar 9,79 persen. Diikuti Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) yang tercatat tumbuh 6,89 persen serta Kategori C (Industri Pengolahan) yang tercatat tumbuh 4,92 persen.
8. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan IV 2019, Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dengan menyumbang 0,37 persen. Sumber pertumbuhan berikutnya berasal dari Kategori C (Industri Pengolahan) sebesar 0,30 persen, dan Kategori F (Konstruksi) sebesar 0,09 persen.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Sama halnya dengan sisi produksi, pertumbuhan tahunan menurut pengeluaran tahun 2019 tercatat sebesar 5,63 persen. Angka pertumbuhan ini mengalami pelambatan jika dibandingkan tahun 2018 yang tercatat sebesar 6,33 persen. Pertumbuhan positif tercatat pada hampir semua komponen pengeluaran kecuali ekspor dan impor luar negeri yang tercatat tumbuh negatif. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) sebesar 11,73 persen, diikuti oleh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 8,5 persen, serta Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 5,83 persen.
2. Jika dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan (*Source of Growth*) ekonomi Bali secara c-to-c, komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) memberikan andil terbesar terhadap tumbuhnya ekonomi Bali sampai dengan Triwulan IV-2019 dengan sumbangan tercatat sebesar 3,03 persen. Sumbangan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) ini mengalami peningkatan dari periode yang sama tahun sebelumnya yang telah tercatat sebesar 2,65 persen. Di sisi lain, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang juga memberikan andil cukup besar yakni sebesar 1,32 persen, namun masih lebih kecil dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat mencapai 2,91 persen. Selanjutnya Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,83 persen, dan

sisanya sebesar 0,45 persen disumbangkan oleh komponen lainnya.

Gambar VI.3
Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi
Tahun 2019



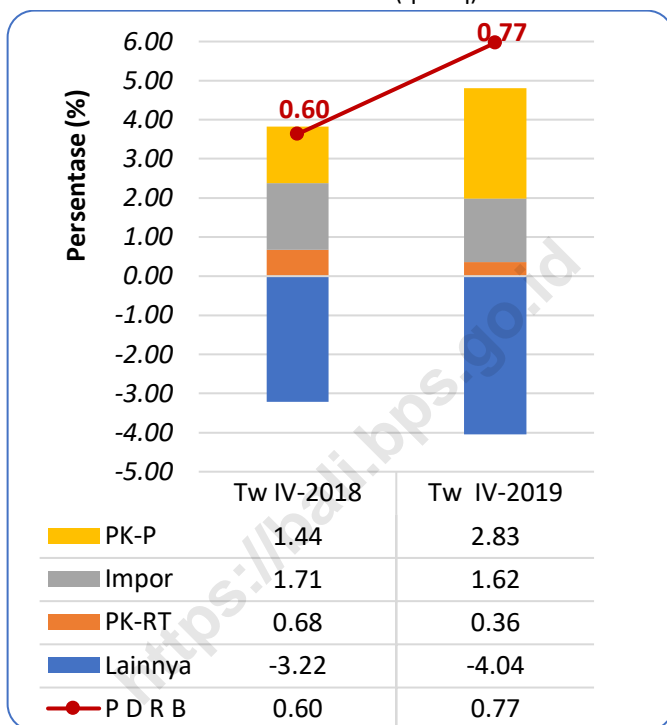
3. Ekonomi Bali triwulan IV-2019 tercatat tumbuh sebesar 0,77 persen jika banding triwulan III-2019 (q-to-q). Meski demikian hanya tiga komponen yang mengalami pertumbuhan yakni Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P), Impor Luar Negeri dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT). Komponen yang memiliki pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV-2019 secara q-to-q yakni Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat tumbuh 28,49 persen. Diikuti Komponen Impor Luar Negeri yang

notabene merupakan pengurang tercatat tumbuh sebesar 22,87 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) juga tercatat masih tumbuh sebesar 0,69 persen. Komponen Lainnya tercatat tumbuh negatif antara lain Ekspor Luar Negeri tercatat tumbuh negatif sebesar -10,11 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) tumbuh negatif sebesar -3,2 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) tumbuh negatif sebesar -0,77 persen.

4. Pertumbuhan ekonomi Bali secara q-to-q pada triwulan ini tercatat melambat dibanding triwulan III-2019 yang telah tumbuh sebesar 3,12 persen. Namun jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh 0,60 persen secara q-to-q, pertumbuhan di triwulan ini tercatat mengalami percepatan. Jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan triwulan IV-2019, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat menjadi pendorong tertinggi dengan sumbangan sebesar 2,83 persen. Selanjutnya diikuti oleh Komponen Impor Luar Negeri dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang masing-masing berkontribusi sebesar 1,62 persen dan 0,36 persen, sementara komponen pengeluaran lainnya menyumbang sebesar -4,04 persen.

Gambar VI.4

Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran
Triwulan IV-2019 (q-to-q)



BAB VII

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

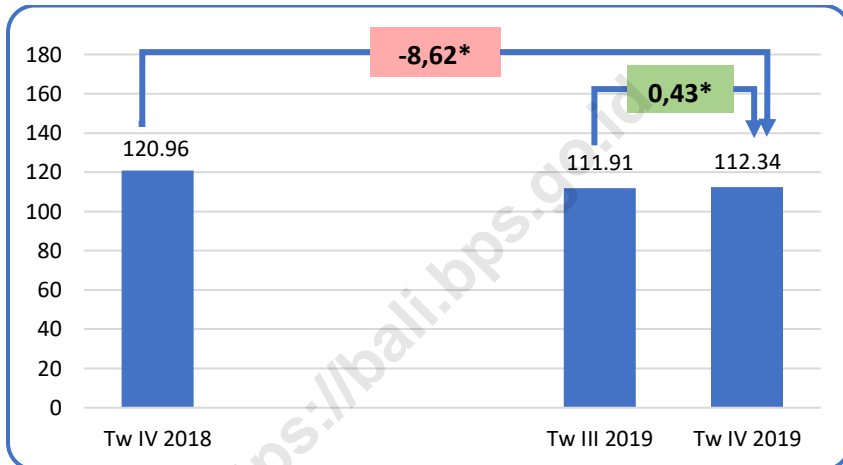
VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Kondisi ekonomi masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan III 2019 secara umum dipersepsikan berada pada tingkat “nyaman” (nilai indeks>100). Hal ini tercermin dari besaran Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang tercatat sebesar 112,34.
3. Tingkat “kenyamanan” konsumen pada triwulan IV 2019 tercatat meningkat sebesar 0,43 poin dari capaian triwulan sebelumnya yang ketika itu tercatat sebesar 111,91.
4. Pada komponen penyusun ITK kini, hanya komponen pendapatan kini yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Komponen tersebut tercatat meningkat 3,69 poin menjadi 110,11 pada triwulan IV 2019. Sementara itu komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi dan komponen volume konsumsi mengalami penurunan. Kedua komponen tersebut masing-masing turun sedalam -2,50 poin dan -3,64 poin. Meski sebagian besar komponen pembentuk ITK kini mengalami penurunan, namun semua besaran komponen masih berada pada tingkat yang “nyaman”.

5. Jika dibandingkan dengan ITK triwulan yang sama tahun sebelumnya, ITK triwulan kini tercatat turun sedalam -8,62 poin. Besaran ITK pada triwulan IV 2018 ITK tercatat sebesar 120,96.

Gambar VII.1

Perbandingan ITK Triwulan IV 2018, Triwulan III 2019 dan Triwulan IV 2019



*Perubahan dalam poin

Tabel VII.1

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali
Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan IV-2019

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2018	ITK Triwulan III-2019	ITK Triwulan IV-2019
Pendapatan rumah tangga kini	116,13	106,42	110,11
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	131,86	121,57	119,07
Tingkat konsumsi	118,65	112,74	109,10
Indeks Tendensi Konsumen	120,96	111,91	112,34

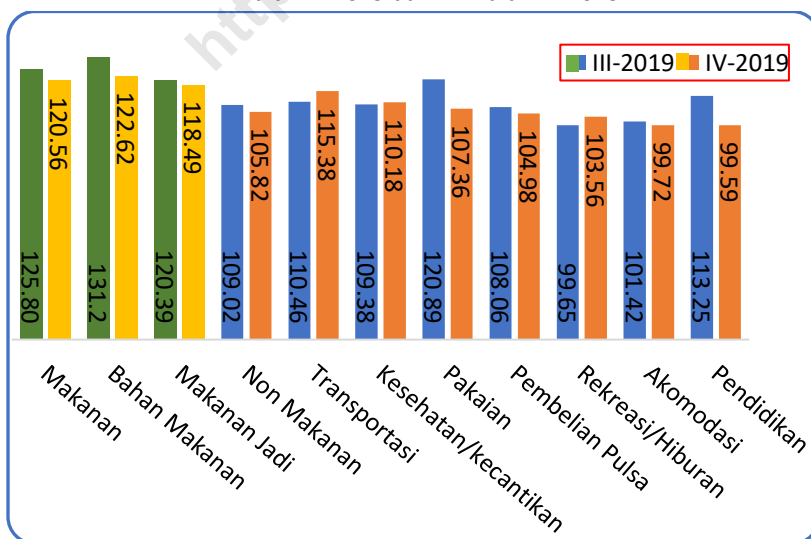
6. Meningkat dari 106,42 menjadi 110,11 di triwulan IV 2019, komponen pendapatan kini menjadi satu-satunya komponen yang mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Masih terasanya kondisi pariwisata high season di akhir Desember 2019 dan beberapa panen pertanian di wilayah kabupaten/kota kiranya masih mampu menjaga persepsi pendapatan di tingkat yang “nyaman”.
7. Sejalan dengan komponen sebelumnya, besaran indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini tercatat berada di atas 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan berarti terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Terjaganya inflasi Kota Denpasar dan Kota Singaraja selama triwulan IV 2019 yang berada di bawah satu persen, kiranya juga memberi pengaruh pada capaian komponen ini.
8. Selain kedua komponen di atas, besaran indeks volume konsumsi juga berada pada tingkat “nyaman”, yaitu tercatat sebesar 109,10. Kenyamanan masyarakat dalam melakukan konsumsi barang dan jasa terlihat pada hampir seluruh komponen makanan dan non makanan. Indeks kedua komponen tersebut masing-masing tercatat berada di atas 100. Perayaan hari raya Pagerwesi dan Natal serta persiapan tahun baru nampaknya menjadi faktor pendorong konsumsi pada triwulan IV 2019. Selain itu, adanya HARBOLNAS (Hari Belanja Online Nasional) dan berbagai promo diskon di akhir tahun tampaknya juga telah meningkatkan gairah masyarakat dalam melakukan konsumsi barang dan jasa.
9. Kenyamanan pada konsumsi kelompok makanan didorong oleh membaiknya konsumsi kelompok bahan makanan maupun

makanan jadi. Kedua indeks tersebut masing-masing tercatat sebesar 122,62 dan 118,49. Namun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kedua indeks tersebut menunjukkan penurunan, yaitu bahan makanan turun -8,58 poin dan makanan jadi turun -1,90 poin.

10. Begitu pula halnya pada kelompok non makanan, secara umum masih berada pada level yang nyaman. Namun jika melihat lebih detail menurut indeks pembentuknya, masih terdapat dua indeks yang berada di bawah level nyaman atau pesimis (nilai indeks < 100). Indeks konsumsi pendidikan dan konsumsi akomodasi masih tergolong pesimis, masing-masing tercatat sebesar 99,59 dan 99,72. Sementara itu dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sebagian besar mengalami penurunan tingkat kenyamanan.

Gambar VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan III 2019 dan Triwulan IV 2019



VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Membayangkan periode mendatang (triwulan I 2020), masyarakat Bali mempersepsikan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan konsumsinya masih akan berada pada zona nyaman. Hal ini tercermin dari besaran ITK mendatang yang mencapai 107,47. Persepsi kenyamanan pada triwulan mendatang tersebut didorong oleh keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan. Besaran indeks pendapatan mendatang tercatat sebesar 119,99. Namun demikian, keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan ternyata tidak langsung diikuti dengan keyakinan peningkatan konsumsi barang tahan lama. Besaran indeks rencana pembelian barang tahan lama berada di bawah 100, yaitu sebesar 85,53.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan I-2020
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I-2020
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	119,99
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	85,53
Indeks Tendensi Konsumen	107,47

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional persepsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan IV 2019 berada pada tingkat yang “nyaman”. ITK Bali pada triwulan IV 2019 tercatat lebih tinggi dibandingkan ITK nasional yang tercatat sebesar 107,86. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan indeks sebesar 118,58 dan sebaliknya ITK terendah tercatat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan besaran indeks sebesar 100,50. Posisi ITK Bali secara nasional pada triwulan IV 2019 tercatat sebagai peringkat ke-tujuh tertinggi.
2. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), seluruh provinsi menunjukkan kondisi ekonomi konsumen yang membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Dalam lingkup Jabalnusra tersebut, ITK Bali merupakan ITK tertinggi ke-tiga setelah NTT dan DKI Jakarta. Sementara itu ITK Jawa Barat tercatat sebagai ITK terendah di Jabalnusra, yaitu sebesar 105,69.

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019 menunjukkan adanya penurunan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Agustus 2018. Jumlah penduduk yang bekerja mengalami penurunan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami kenaikan.
2. Pada Agustus 2019, sebanyak 3.338.767 orang tercatat sebagai penduduk usia kerja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.466.230 orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan sebanyak 872.537 orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).
3. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.428.679 orang (98,48 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 37.551 orang (1,52 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Agustus 2019 tercatat sebesar 73,87 persen, mengalami penurunan -2,91 poin dibandingkan dengan Agustus 2018 yang tercatat sebesar 76,78 persen.
5. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2019 yang tercatat sebesar 1,52 persen, meningkat

setinggi 0,15 poin dibandingkan TPT Agustus 2018 yang tercatat sebesar 1,37 persen.

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2018-2019

Kegiatan Utama	Agustus	Agustus	Agustus
	2017	2018	2019
Penduduk Usia 15+	3.235.563	3.288.908	3.338.767
Angkatan Kerja	2.434.450	2.525.355	2.466.230
A. Bekerja	2.398.307	2.490.870	2.428.679
B. Penganggur	36.143	34.485	37.551
Bukan Angkatan Kerja	801.113	763.553	872.537
TPAK (%)	75,24	76,78	73,87
TPT (%)	1,48	1,37	1,52
Pekerja tidak penuh	550.541	583.676	605.581

VIII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan diduga mampu menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Agustus 2019 didominasi oleh empat kategori lapangan pekerjaan, yaitu kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 19,43 persen; kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) sebesar 18,88 persen; kategori C

(Industri Pengolahan) sebesar 15,00 persen; serta kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) sebesar 13,12 persen.

Tabel VIII.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan,
2018-2019

Lapangan Pekerjaan	Agustus 2018	Agustus 2019
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	501.235	458.430
B. Pertambangan dan Penggalan	6.073	9.627
C. Industri Pengolahan	364.685	364.397
D. Pengadaan Listrik dan Gas	5.989	5.586
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5.754	11.759
F. Konstruksi	158.190	161.512
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	502.064	471.799
H. Transportasi dan Pergudangan	72.194	75.851
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	318.574	318.711
J. Informasi dan Komunikasi	7.566	12.252
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	60.987	69.653
L. Real Estat	3.193	4.133
M,N. Jasa Perusahaan	57.901	56.951
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	137.796	123.762
P. Jasa Pendidikan	116.739	98.327
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	50.097	53.552
R,S,T,U. Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Lainnya	121.833	132.377
Jumlah	2.490.870	2.428.679

VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk yang bekerja pada Agustus 2019, status pekerjaan utama didominasi oleh mereka yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai yang tercatat sebanyak 1.128.042 orang (46,45 persen). Selanjutnya, mereka yang berstatus berusaha sendiri tercatat sebanyak 402.677 orang (16,58 persen), dan mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/ pekerja keluarga/tidak dibayar tercatat sebanyak 366.243 orang (15,08 persen). Pekerja dengan status pekerja keluarga/tidak dibayar tercatat sebanyak 270.034 orang (11,12 persen).
2. Pada Agustus 2019, jumlah pekerja formal tercatat sebanyak 1.219.297 orang (50,20 persen) sedangkan jumlah pekerja informal tercatat sebanyak 1.209.382 orang (49,80 persen). Jika dibandingkan dengan Agustus 2018, jumlah pekerja formal turun dari 1.254.577 orang menjadi 1.219.297 orang pada Agustus 2019. Sementara itu, jumlah pekerja informal turun dari 1.236.293 orang menjadi 1.209.382 orang pada Agustus 2019.

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018-2019

Status Pekerjaan Utama	Agustus	Agustus
	2018	2019
PEKERJA FORMAL		
Buruh/karyawan/pegawai	1.144.726	1.128.042
Berusaha dibantu buruh tetap	109.851	91.255
TOTAL PEKERJA FORMAL	1.254.577	1.219.297
PEKERJA INFORMAL		
Berusaha Sendiri	349.431	402.677
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	406.506	366.243
Pekerja bebas	186.976	170.428
Pekerja tak dibayar	293.380	270.034
TOTAL PEKERJA INFORMAL	1.236.293	1.209.382
Jumlah	2.490.870	2.428.679

VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Agustus 2019, jumlah penduduk yang bekerja tidak penuh waktu tercatat sebanyak 605.581 orang (24,93 persen) sedangkan jumlah penduduk yang bekerja penuh waktu tercatat sebanyak 1.823.098 orang (75,07 persen). Penduduk yang bekerja penuh

waktu menurun dari 1.907.194 orang di bulan Agustus 2018 menjadi 1.823.098 orang pada Agustus 2019. Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja tidak penuh waktu justru meningkat dari 583.676 orang di bulan Agustus 2018 menjadi 605.581 orang di bulan Agustus 2019.

VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun. Jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah mengalami penurunan sedalam -2,04 persen dari 833.132 orang pada Agustus 2018 menjadi 816.134 orang pada Agustus 2019. Selanjutnya, jumlah pekerja dengan pendidikan universitas pada Agustus 2019 tercatat sebanyak 301.515 orang, mengalami penurunan sedalam -2,88 persen bila dibandingkan dengan Agustus 2018 yang tercatat sebanyak 310.446 orang.

VIII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2019 di Provinsi Bali tercatat sebesar 1,52 persen, meningkat setinggi 0,33 poin bila dibandingkan TPT Februari 2019 yang tercatat sebesar 1,19 persen. Dibandingkan TPT Agustus 2018 yang tercatat sebesar 1,37 persen, TPT Agustus 2019 meningkat 0,15 poin.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Damatkan, 2018-2019 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Damatkan	Agustus 2018	Agustus 2019
Sekolah Menengah Pertama	0,52	0,54
Sekolah Menengah Atas	1,41	1,95
Sekolah Menengah Kejuruan	3,14	2,89
Diploma I/II/III	2,58	4,03
Universitas	1,67	2,01
Jumlah	1,37	1,52

BAB IX

KEMISKINAN

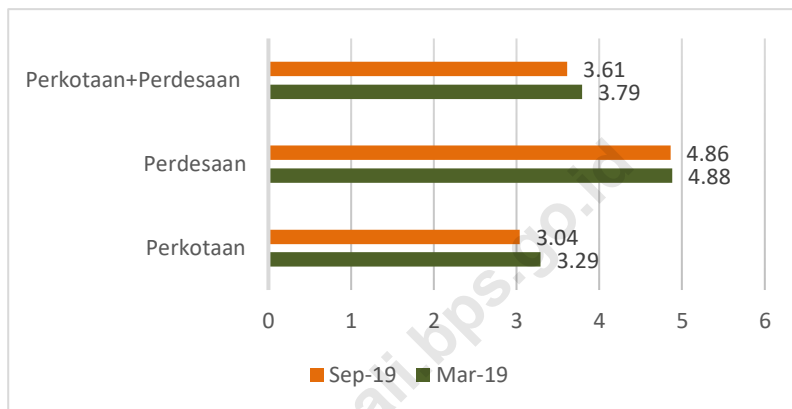
IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2019

1. Jumlah penduduk miskin di Bali pada September 2019 tercatat sekitar 156,91 ribu orang. Jumlah ini mengindikasikan penurunan sekitar 6,9 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 yang tercatat sekitar 163,85 ribu orang.
2. Secara persentase, penduduk miskin di Bali tercatat sebesar 3,61 persen. Nilai ini mengindikasikan penurunan sedalam -0,18 poin persen jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2019 yang tercatat sebesar 3,79 persen.
3. Menurut daerah tempat tinggal, pada periode Maret - September 2019, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan bersamaan mengalami penurunan. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2019 tercatat sekitar 91,12 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 6,9 ribu orang dibandingkan dengan bulan Maret 2019 yang berada pada kisaran 97,98 ribu orang. Demikian juga jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 65,87 ribu orang pada Maret 2019 menjadi 65,79 ribu orang pada September 2019, atau tercatat berkurang sekitar 0,1 ribu orang.
4. Secara persentase, penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan keduanya juga tercatat mengalami penurunan. Di daerah perkotaan yang pada Maret 2019 tercatat sebesar 3,29 persen, turun menjadi 3,04 persen pada September 2019. Demikian juga persentase penduduk miskin di daerah perdesaan

tercatat turun dari 4,88 persen pada Maret 2019 menjadi 4,86 persen pada September 2019.

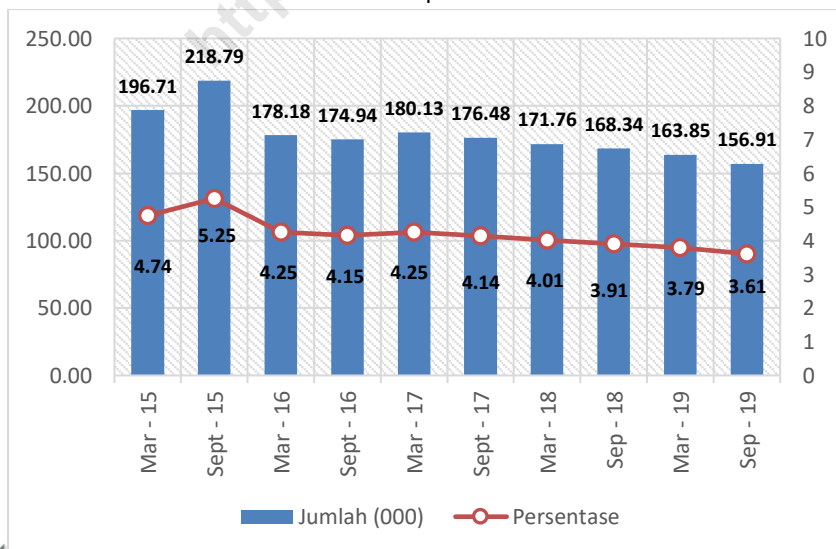
Gambar IX.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret - September 2019



Gambar IX.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
Maret 2015 – September 2019



IX.2 Perubahan Garis Kemiskinan Maret - September 2019

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Pada bulan September 2019, Garis Kemiskinan Provinsi Bali tercatat sebesar Rp412.906 per kapita per bulan. Nilai ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,07 persen jika dibandingkan Garis Kemiskinan pada bulan Maret 2019 yang sekitar Rp400.624 per kapita per bulan. Menurut komponennya, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di perkotaan pada September 2019 tercatat sebesar 68,90 persen. Sedangkan sumbangan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM) terhadap Garis Kemiskinan hanya sebesar 31,10 persen. Sementara itu di perdesaan, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada September 2019 tercatat sebesar 70,10 persen. Sedangkan Garis kemiskinan Bukan Makanan tercatat memberikan sumbangan sebesar 29,90 persen terhadap Garis Kemiskinan perdesaan.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali Maret - September 2019

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)			
	Makanan		Bukan Makanan	
	Rupiah	% thd total	Rupiah	% thd total
Perkotaan				
Maret 2019	278.769	68,19	130.026	31,81
September 2019	292.350	68,90	131.942	31,10
Perubahan Maret-September 2019 (%)	4,87		1,47	
Perdesaan				
Maret 2019	269.879	70,44	113.240	29,56
September 2019	271.679	70,10	115.867	29,90
Perubahan Maret-September 2019 (%)	0,67		2,32	
Kota + Desa				
Maret 2019	275.834	68,85	124.790	31,15
September 2019	285.920	69,25	126.986	30,75
Perubahan Maret-September 2019 (%)	3,66		1,76	

Sumber : Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret-September 2019

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan September 2019 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, yaitu Beras. Selengkapnya komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan adalah: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, roti, bawang merah, kue basah, mie instan, tahu, dan susu bubuk. Sedangkan komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan adalah: beras, rokok kretek filter, kue basah, roti,

- tongkol/tuna/cakalang, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, cabe rawit, serta kopi bubuk dan kopi instan (*sachet*).
4. Pada komoditas bukan makanan, yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, bensin, keperluan agama atau adat lainnya, listrik, dan pendidikan. Adapun komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: perumahan, bensin, keperluan agama atau adat lainnya, listrik, dan kayu bakar.

IX.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode Maret – September 2019, indeks kedalaman kemiskinan Bali tercatat mengalami penurunan, demikian juga halnya dengan indeks keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan pada September 2019 tercatat sebesar 0,504, turun dibandingkan periode Maret 2019 yang tercatat sebesar 0,535. Penurunan juga terjadi pada Indeks keparahan kemiskinan yang tercatat sebesar 0,114 pada Maret 2019 menjadi 0,103 pada September 2019.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah,
Maret - September 2019

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)</u>			
Maret 2019	0,487	0,641	0,535
September 2019	0,518	0,472	0,504
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)</u>			
Maret 2019	0,107	0,130	0,114
September 2019	0,114	0,079	0,103

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada September 2019 di perkotaan juga terlihat lebih tinggi dibandingkan di daerah perdesaan. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat sebesar 0,518 sedangkan di daerah perdesaan 0,472. Begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang pada September 2019 di perkotaan tercatat sebesar 0,114 lebih tinggi dibandingkan dengan indeks serupa di daerah perdesaan yang tercatat sebesar 0,079. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di Bali rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perdesaan lebih dekat dengan Garis Kemiskinan, sedangkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perdesaan lebih rendah atau cenderung lebih homogen.

IX.4 Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai *Gini Ratio* menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. *Gini ratio* Provinsi Bali pada Maret 2019 tercatat sebesar 0,366 dan naik menjadi 0,370 pada September 2019. Berdasarkan daerah tempat tinggal, *gini ratio* di daerah perkotaan pada September 2019 tercatat sebesar 0,365, angka ini turun sedalam 0,005 poin dibanding *gini ratio* Maret 2019 yang tercatat sebesar 0,370. Untuk daerah perdesaan, *gini ratio* September 2019 tercatat sebesar 0,306 atau mengalami penurunan sedalam 0,007 poin dibanding *gini ratio* Maret 2019 yang tercatat sebesar 0,313.

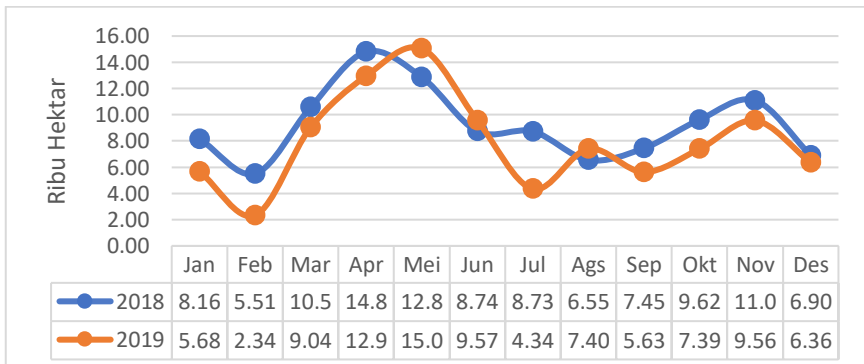
<https://bali.bps.go.id>

BAB X

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2019 tercatat seluas 95.319 hektar. Luas panen tertinggi terjadi pada bulan Mei, tercatat seluas 15,04 ribu hektar. Sementara luas panen terendah terjadi pada bulan Februari dengan luas panen seluas 2,34 ribu hektar. Luas panen padi pada tahun 2019 mengalami penurunan -14,11 persen atau menurun 15.659 hektar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara pola bulanan, pola luas panen padi di tahun 2019 dan 2018 hampir sama, hal tersebut bisa dilihat di Gambar X.1.
2. Selama tahun 2019, peningkatan luas panen padi secara *month to month* tertinggi tercatat pada bulan Maret. Ketika itu luas panen Februari ke Maret meningkat drastis hingga ratusan persen. Sementara luas panen Januari ke Februari sebagai penurunan luas panen m-t-m terdalam yang mencapai -58,80 persen.

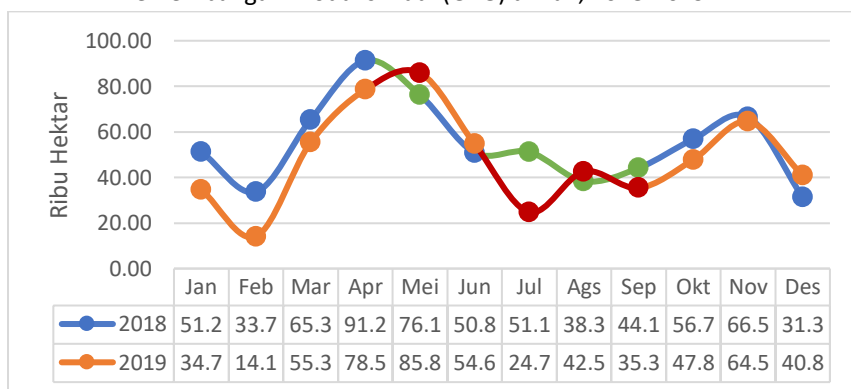
Gambar X.1
Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2018-2019



3. Produksi Padi di Bali tahun 2019 tercatat sekitar 579.321 ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi ini mengalami penurunan sebanyak 87.749 ton (-13,15 persen) dibandingkan dengan tahun 2018. Selama periode 2019, produksi padi tertinggi terjadi pada bulan Mei, yakni mencapai 85,85 ribu ton. Sedangkan bulan Februari sebagai bulan dengan produksi terendah. Ketika itu produksi padi tercatat 14,14 ribu ton.
4. Pola produksi padi 2018 dengan 2019 cenderung sama. Perbedaan arah pertumbuhan di kedua tahun tersebut terjadi pada bulan Mei, Juli, Agustus dan September. Sedangkan pada bulan lainnya menunjukkan arah pertumbuhan yang sama.
5. Peningkatan produksi padi dari bulan Februari ke Maret tercatat sebagai peningkatan produksi *month to month* tertinggi periode tahun 2019. Peningkatan tersebut cenderung drastis karena meningkat ratusan persen (291,58 persen). Sedangkan produksi padi dari bulan Januari ke Februari tercatat sebagai penurunan terdalam yang mencapai -59,26 persen.

Gambar X.2

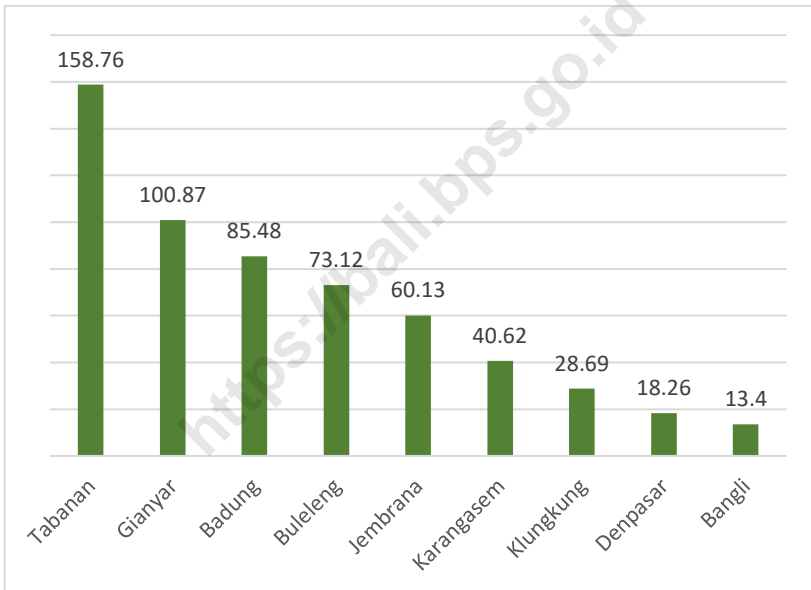
Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2018-2019



6. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2019 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 158,76 ribu ton GKG, 100,87 ribu ton GKG, dan 85,48 ribu ton GKG.

Gambar X.3

Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019
(Ribu Ton GKG)



BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABE

1. Produksi cabe berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2019 tercatat sebesar 38,84 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sedalam -13,97 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 44,15 ribu ton.
2. Pada tahun 2019, Kabupaten Buleleng merupakan penghasil cabe terbesar di Bali. Produksinya mencapai 15,08 ribu ton. Kabupaten Bangli merupakan penghasil cabe terbesar kedua dengan produksi mencapai 10,54 ribu ton, kemudian disusul Kabupaten Karangasem dengan produksi 6,07 ribu ton. Sementara itu, Kota Denpasar menjadi wilayah dengan produksi cabe terendah di Bali, tercatat kurang dari satu ton selama tahun 2019.
3. Dari sisi perbandingan *year on year*, Kabupaten Gianyar tercatat sebagai daerah yang produksi cabenya menurun paling dalam, yaitu -69,78 persen. Sebaliknya, peningkatan produksi paling tinggi tercatat di Kabupaten Buleleng, meningkat hampir tiga kali lipat.

XI.2 PETAISI/SAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2019 tercatat sebesar 28,32 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi petsai/sawi mengalami penurunan sedalam -17,17 persen.

2. Produksi petersi/sawi terbesar tahun 2019 tercatat di Kabupaten Klungkung. Produksinya mencapai 10,17 ribu ton atau memberikan *share* sepertiga lebih dari total produksi Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Tabanan, dengan produksi mencapai 5,86 ribu ton dengan *share* 20,71 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Karangasem sebesar 5,43 ribu ton dengan *share* 19,16 persen. Sementara itu, Hanya Kabupaten Jembrana dan Badung yang tidak memproduksi petersi/sawi.
3. Selama periode 2018 sampai dengan 2019, penurunan terdalam tercatat di Kabupaten Badung yang di tahun ini sama sekali tidak berproduksi petersi/sawi (-100 persen). Sedangkan Kabupaten Gianyar mencatatkan peningkatan produksi petersi/sawi tertinggi, yakni mencapai 67,11 persen

XI.3 BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2019, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 19,69 ribu ton. Produksi tersebut tercatat menurun sedalam -18,87 persen jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya yang ketika itu mencapai 24,27 ribu ton.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2019, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 18,99 ribu ton atau 96,48 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Sebagian besar kabupaten/kota lainnya hanya memiliki produksi dibawah seribu ton.

3. Jika melihat perbandingan antara tahun 2018 dan 2019, Kabupaten Badung dan Gianyar tercatat tidak lagi memproduksi bawang merah di tahun 2019 sehingga keduanya mengalami penurunan paling dalam. Sebaliknya, Kabupaten Gianyar menjadi wilayah yang mengalami peningkatan produksi bawang merah pada periode ini. Peningkatannya mencapai 132,89 persen.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018 – 2019 (kuintal)

Kabupaten/ Kota	Cabe			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2018	2019	Perubahan (%)	2018	2019	Perubahan (%)	2018	2019	Perubahan (%)
Jembrana	582	863	48.28	0	0	0.00	308	180	-41.56
Tabanan	24046	9006	-62.55	127382	58652	-53.96	1084	185	-82.93
Badung	20887	19558	-6.36	230	0	-100.00	751	0	-100.00
Gianyar	61689	18644	-69.78	76	127	67.11	225	524	132.89
Klungkung	11606	23243	100.27	89649	101736	13.48	12	0	-100.00
Bangli	161033	105450	-34.52	21828	21946	0.54	224700	189949	-15.47
Karangasem	121181	60741	-49.88	46523	54271	16.65	10532	960	-90.88
Buleleng	50358	150879	199.61	1336	2160	61.68	4373	4194	-4.09
Denpasar	165	60	-63.64	54886	44308	-19.27	685	876	27.88
B A L I	451547	388444	-13.97	341910	283200	-17.17	242670	196868	-18.87

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen (q -to- q). Angka ini di atas pertumbuhan nasional yang sebesar 0,09 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (q -to- q) positif di antaranya: (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 73,31 persen, (2) industri tekstil (kode KBLI 13) mengalami pertumbuhan 38,97 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan 12,24 persen, (4) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan 9,68 persen, (5) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan 5,94 persen.
3. Sementara itu produksi IBS pada triwulan IV-2019 yang mengalami pertumbuhan negatif (q -to- q) hanya industri pakaian jadi (kode KBLI 14), yaitu sedalam -17,30 persen.
4. Secara tahunan (y -on- y), produksi IBS Bali pada Triwulan IV-2019 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,25 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional sebesar 3,62 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw III-2019	Triw IV-2019	Triw III-2019	Triw IV-2019
10	Industri Makanan	-10,26	9,68	9,90	-2,52
11	Industri Minuman	8,06	12,24	1,30	-1,69
13	Industri Tekstil	-22,14	38,97	5,11	-1,37
14	Industri Pakaian Jadi	29,16	-17,30	0,95	-5,03
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-4,95	73,31	11,22	-2,43
32	Industri Pengolahan Lainnya	5,96	5,94	1,58	-9,21
	IBS	-2,77	11,48	5,13	0,09

- Pertumbuhan produksi IBS pada Triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (*y-on-y*) positif, yakni (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 71,47 persen, dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 15,81 persen.
- Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan IV-2019, yakni (1) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh -17,10 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -7,55 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -6,13 persen, dan (4) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh -0,59 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw IV - 2018	Triw IV - 2019	Triw IV - 2018	Triw IV - 2019
10	Industri Makanan	40,72	-0,59	1,41	3,39
11	Industri Minuman	18,14	-6,13	23,44	7,44
13	Industri Tekstil	28,27	-17,10	9,54	-1,98
14	Industri Pakaian Jadi	-21,05	-7,55	12,16	6,23
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,67	71,47	-10,63	-4,85
32	Industri Pengolahan Lainnya	18,80	15,81	4,07	-1,99
IBS		9,86	3,25	3,90	3,62

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan IV-2019 (*q-to-q*) sebesar 1,90 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat -0,24 persen pada periode yang sama.
2. Pertumbuhan produksi IMK di Bali yang mengalami peningkatan, di antaranya: (1) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 8,25 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 7,11 persen, (3) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 6,85 persen, (4) industri tekstil (kode kbli 13)

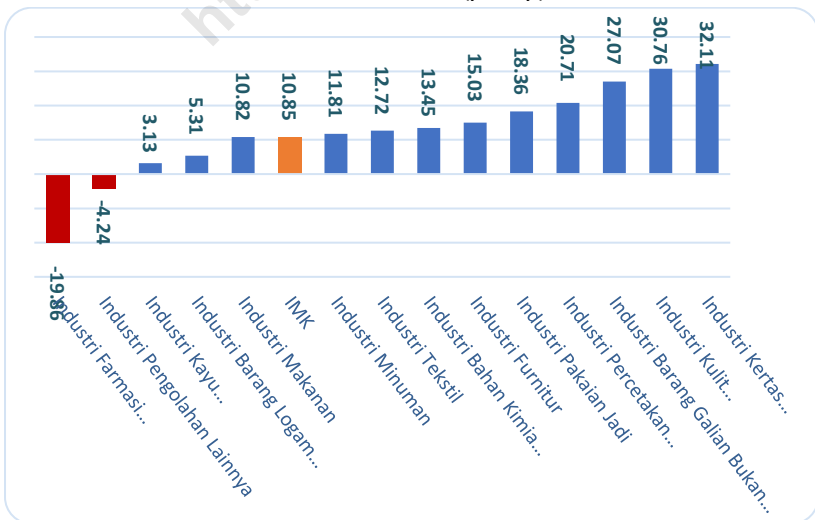
- tumbuh 4,10 persen, (5) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 3,10 persen, (6) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 2,81 persen, (7) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 1,55 persen, (8) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 1,50 persen, (9) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 0,33 persen, dan (10) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 0,22 persen.
3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -11,71 persen (2) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh -8,69 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh -0.80 persen, dan (4) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh -0,51 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan IV-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu mengalami pertumbuhan 22,70 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan IV-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 4,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu tumbuh sebesar 5,38 persen.
 6. Secara periode tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan IV 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 32,11 persen, (2) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 30,76 persen, (3) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 27,07 persen, (4) industri percetakan dan reproduksi

- media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 20,71 persen, (5) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 18,36 persen, (6) industri furniture (kode KBLI 31) tumbuh 15,03 persen, (7) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 13,45 persen, (8) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 12,72 persen, (9) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 11,81 persen, (10) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 10,82 persen, (11) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 5,31 persen, dan (12) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 3,13 persen.
7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan III-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -19,86 persen dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -4,24 persen.

Gambar XII.1
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (q-to-q)



Gambar XII.2
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (y-on-y)





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

